



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
MELALUI MEDIA *POWER POINT* GAMBAR
DENGAN TEKNIK CERITA BERANGKAI
SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 5 DEMAK**

Skripsi
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh
Suliyati
2101406623

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Suliyati. 2010. "Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media *Power Point* Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Demak." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh Doyin, M.Si. Pembimbing II: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan bercerita, media *power point* gambar, dan teknik cerita berangkai.

Kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak masih rendah. Hal ini terlihat saat bercerita siswa masih mengalami beberapa kendala, yaitu siswa masih bercerita dengan alur yang kurang runtut, kurang lancar dan tersendat-sendat. Saat bercerita di depan kelas, siswa terlihat malu, takut dan kurang percaya diri. Selain itu, siswa juga belum mampu bercerita dengan teknik bercerita yang baik. Selain masih mengalami beberapa kendala, siswa juga terlihat kurang tertarik mengikuti pembelajaran bercerita. Hal ini disebabkan guru kurang melakukan variasi dalam pembelajaran bercerita sehingga sering timbul rasa bosan dan malas pada diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai diharapkan dapat merangsang siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran bercerita. Melalui media *power point* gambar siswa dapat mengetahui alur cerita dengan melihat gambar yang menjadi pokok-pokok dongeng. Adapun teknik cerita berangkai digunakan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bercerita.

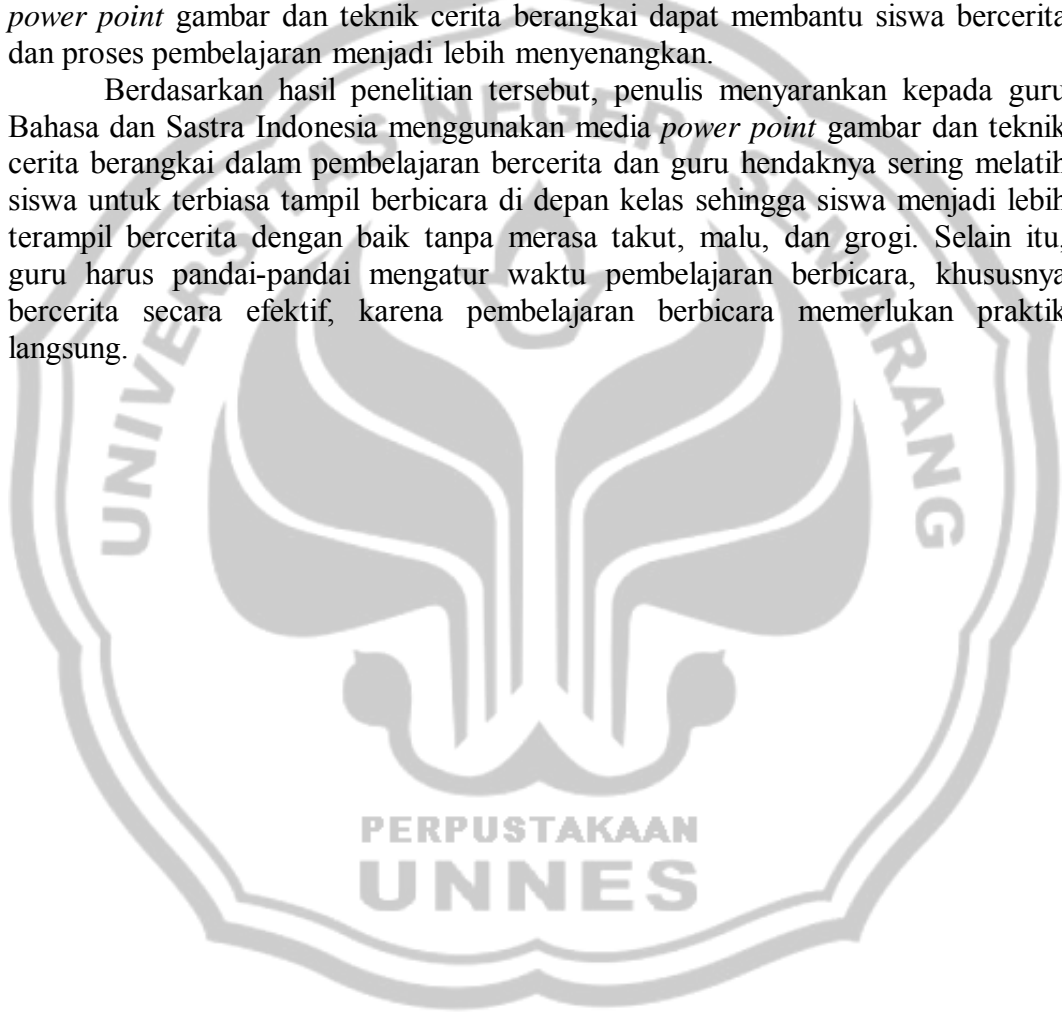
Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai, (2) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsi peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai, (2) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 70. Subjek penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak sebanyak 34 siswa. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan bercerita dan penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Pengumpulan data pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes berbicara yaitu siswa diminta bercerita di depan kelas. Teknik nontes berupa

pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi foto. Teknik analisis data hasil tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bercerita. Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh 68,26 dalam kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 15,47% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,82. Peningkatan keterampilan bercerita tersebut diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah positif, yaitu siswa semakin aktif dan antusias dalam pembelajaran bercerita karena media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dapat membantu siswa bercerita dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dalam pembelajaran bercerita dan guru hendaknya sering melatih siswa untuk terbiasa tampil berbicara di depan kelas sehingga siswa menjadi lebih terampil bercerita dengan baik tanpa merasa takut, malu, dan grogi. Selain itu, guru harus pandai-pandai mengatur waktu pembelajaran berbicara, khususnya bercerita secara efektif, karena pembelajaran berbicara memerlukan praktik langsung.



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi

hari :

tanggal :

Semarang, Agustus 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji I,

Dra. Nas Haryati S, M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II,

Penguji III,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2010

Suliyati



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Janganlah mengerdilkan masa depan dengan kenangan masa lalu, tetapi raihlah masa depan dengan apa yang kita lakukan hari ini" (Mario Teguh)

"Jangan menilai prestasi dari angka-angka, tetapi dari hati" (Andrea Hirata)

"Apa yang kamu lakukan sekarang adalah prediksi masa depan kelak" (penulis)



Persembahan

1. Untuk Bapak, Ibu dan Adikku
2. Teman-teman PBSI '06
3. Almamaterku

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dengan rendah hati ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada

1. Drs. Mukh Doyin, M.Si. dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian ini;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kebijakan kepada peneliti selama kuliah;
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selain pendidikan;
6. Kepala SMP Negeri 5 Demak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian;
7. siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak yang telah membantu dan bekerja sama dengan peneliti selama melakukan penelitian;
8. Bapak, Ibu, kakak, dan adik yang senantiasa memberikan semangat dan do'a untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
9. teman-teman kos lazuardi (Nopita, Rizsa, Dewi, Fitri, Yunita, Ana, Ela, dan Yul yang senantiasa memberikan motivasi;
10. semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, Agustus 2010

Penulis

Suliyati

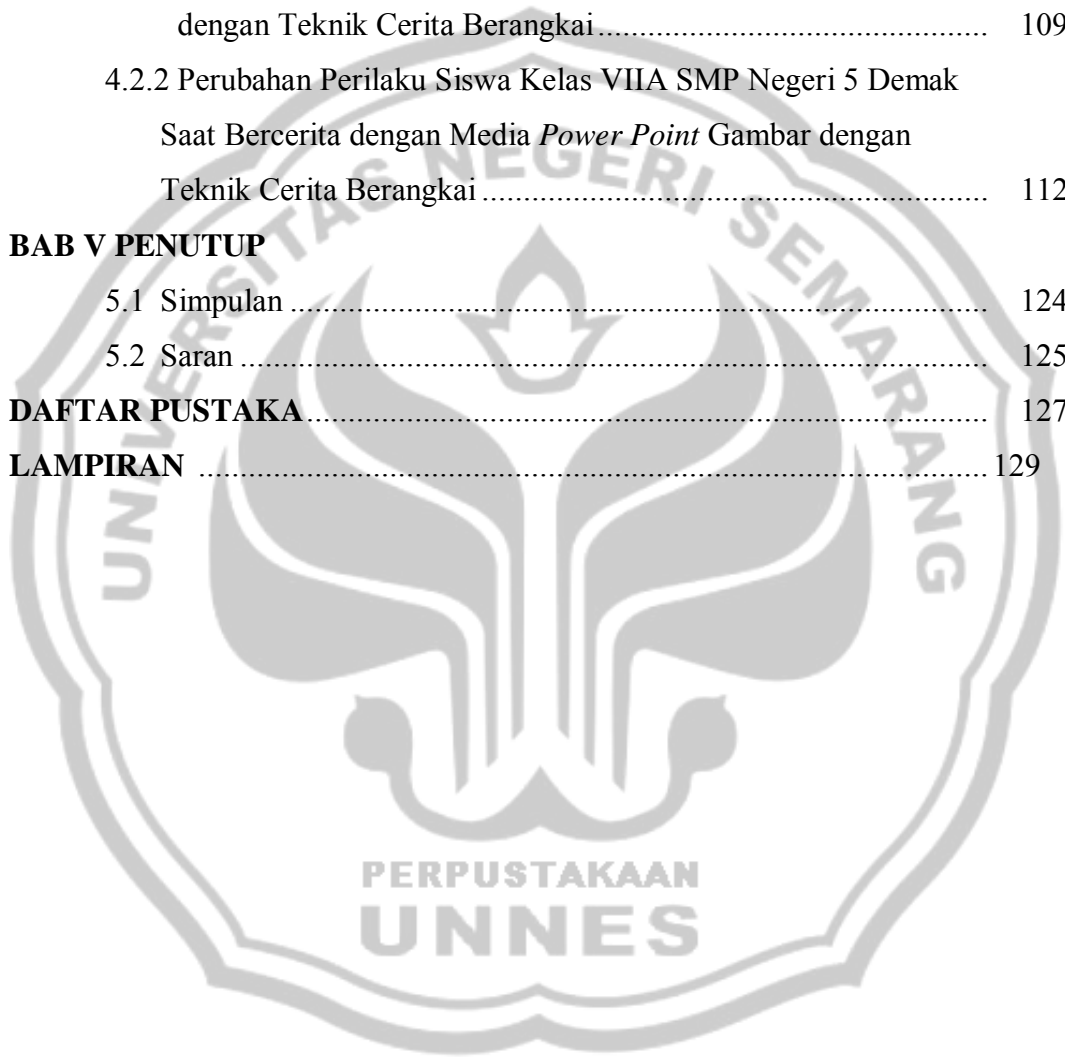


DAFTAR ISI

JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Hakikat Berbicara	16
2.2.2 Keterampilan Bercerita	16
2.2.3 Hakikat Cerita	24
2.2.3.1 Pengertian Cerita	24
2.2.3.2 Unsur Pembangun Cerita	25
2.2.3.4 Jenis-Jenis Cerita	26
2.2.3.5 Manfaat Cerita	30

2.2.4 Media <i>Power Point</i> Gambar.....	32
2.2.5 Teknik Cerita Berangkai	34
2.2.6 Pembelajaran Bercerita Melalui Media <i>Power Point</i> Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai	35
2.3 Kerangka Berpikir	37
2.4 Hipotesis Tindakan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I.....	40
3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II.....	44
3.2 Subjek Penelitian.....	46
3.3 Variabel Penelitian	46
3.3.1 Variabel Keterampilan Bercerita.....	46
3.3.2 Variabel Penggunaan Media <i>Power Point</i> Gambar dan Teknik Cerita Berangkai.....	47
3.4 Instrumen Penelitian.....	48
3.4.1 Instrumen Tes.....	48
3.4.2 Instrumen Nontes.....	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.5.1 Teknik Tes.....	59
3.5.2 Teknik Nontes	59
3.6 Teknik Analisis Data.....	61
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	61
3.6.2 Teknik Kualitatif	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	63
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	63
4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I.....	64
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I	76
4.1.1.3 Refleksi Siklus I.....	86
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II	88

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II	88
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II	100
4.1.2.2 Refleksi Siklus II	108
4.2 Pembahasan.....	109
4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Melalui Media <i>Power Point</i> Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai.....	109
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Demak Saat Bercerita dengan Media <i>Power Point</i> Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai	112
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rubrik Penilaian Keterampilan Bercerita	49
Tabel 2	Aspek, Skor, Kriteria, dan Kategori Penilaian Keterampilan Bercerita	50
Tabel 3	Kategori dan Rentang Nilai Akhir	55
Tabel 4	Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I	64
Tabel 5	Hasil Tes Bercerita Aspek Keruntutan Cerita Siklus I	66
Tabel 6	Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Siklus I	68
Tabel 7	Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata Siklus I	69
Tabel 8	Hasil Tes Bercerita g Aspek Sikap Wajar Siklus I	70
Tabel 9	Hasil Tes Bercerita Aspek Pelafalan Siklus I	71
Tabel 10	Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi Siklus I	73
Tabel 11	Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara Siklus I	74
Tabel 12	Hasil Tes Bercerita Aspek Gerak-gerak dan Mimik Siklus I	75
Tabel 13	Hasil Observasi Siklus I	77
Tabel 14	Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II	89
Tabel 15	Hasil Tes Bercerita Aspek Keruntutan Cerita Siklus II	91
Tabel 16	Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Siklus II	92
Tabel 17	Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata Siklus II	93
Tabel 18	Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Wajar Siklus II	95
Tabel 19	Hasil Tes Bercerita Aspek Pelafalan Siklus II	96
Tabel 20	Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi Siklus II	97
Tabel 21	Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara Siklus II	98
Tabel 22	Hasil Tes Bercerita Aspek Gerak-gerak dan Mimik Siklus II	99
Tabel 23	Hasil Observasi Siklus II	101
Tabel 24	Perbandingan Nilai Tiap Aspek Keterampilan Bercerita	111
Tabel 25	Perbandingan Perubahan Perilaku Hasil Observasi	114

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I.....	65
Grafik 2	Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Guru Melakukan Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I.....	84
Gambar 2	Kegiatan Guru memberikan Contoh Bercerita Siklus I.....	84
Gambar 3	Siswa Berdiskusi dengan Teman Sekelompoknya Siklus I.....	85
Gambar 4	Siswa Bercerita Siklus I.....	86
Gambar 5	Guru Melakukan Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus II	106
Gambar 6	Kegiatan Siswa Memberikan Contoh Bercerita Siklus II.....	107
Gambar 7	Siswa Berdiskusi dengan Teman Sekelompoknya Siklus II.....	107
Gambar 8	Siswa Bercerita Siklus II	108
Gambar 9	Guru Melakukan Kegiatan Awal dan Memberikan Penjelasan..	120
Gambar 10	Kegiatan Memberikan Contoh Bercerita.....	121
Gambar 11	Aktivitas Siswa Ketika Berdiskusi dengan Teman Sekelompoknya	121
Gambar 12	Aktivitas Siswa Bercerita	122

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	129
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	140
Lampiran 3	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I.....	153
Lampiran 4	Pedoman Jurnal Siswa Siklus II	154
Lampiran 5	Pedoman Jurnal Guru Siklus I.....	155
Lampiran 6	Pedoman Jurnal Guru Siklus II.....	156
Lampiran 7	Pedoman Wawancara Siswa Siklus I.....	157
Lampiran 8	Pedoman Wawancara Siswa Siklus II.....	158
Lampiran 9	Lembar Observasi Siswa Siklus I.....	159
Lampiran 10	Lembar Observasi Siswa Siklus II.....	161
Lampiran 11	Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	163
Lampiran 12	Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	166
Lampiran 13	Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	169
Lampiran 14	Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	171
Lampiran 15	Hasil Wawancara Siklus I.....	172
Lampiran 16	Hasil Wawancara Siklus II.....	173
Lampiran 17	Hasil Observasi Siklus I.....	174
Lampiran 18	Hasil Observasi Siklus II.....	176
Lampiran 19	Daftar Nilai Siswa.....	178
Lampiran 20	Media <i>Power Point</i> Gambar Siklus I.....	184
Lampiran 21	Media <i>Power Point</i> Gambar Siklus II.....	187
Lampiran 22	Teks Dongeng Siklus I	190
Lampiran 23	Teks Dongeng Siklus II.....	192
Lampiran 24	Surat Keterangan Penelitian	194

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Materi pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kedua jenis materi pembelajaran ini terbagi dalam empat aspek keterampilan, yaitu menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra.

Pada dasarnya pengajaran sastra dibagi menjadi dua, yaitu apresiasi sastra dan ekspresi sastra. Apresiasi sastra pada hakikatnya adalah menghargai dan memahami karya sastra secara prosposional, seperti membaca sastra dan menyimak sastra. Ekspresi sastra pada hakikatnya adalah mengungkapkan karya sastra dalam bentuk lain, seperti menulis sastra dan berbicara sastra. Kemampuan berbicara sastra merupakan kemampuan melisankan karya sastra yang berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra. Salah satu wujud pembelajaran berbicara sastra adalah bercerita.

Bercerita merupakan kemampuan berbicara sastra berupa menuturkan cerita. Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan bercerita sangat penting bagi penumbuhkembangan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai suatu seni.

Dikatakan demikian, karena bercerita memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut.

Pembelajaran bercerita pada kelas VII SMP bertujuan agar siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengungkapkan cerita secara lisan kepada pendengar. Kegiatan bercerita, dalam penelitian ini difokuskan pada dongeng. Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa Melayu Lama. Dalam pembelajaran bercerita khususnya dongeng, diharapkan wawasan dan pengetahuan siswa terhadap karya sastra prosa Melayu Lama dapat meningkat.

Belajar bercerita merupakan usaha terus menerus karena bercerita bukanlah keterampilan yang langsung didapat begitu saja. Kegiatan bercerita juga memerlukan latihan dan bimbingan agar siswa dapat mengungkapkan suatu cerita dengan tata cara yang baik sehingga cerita mudah dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Dengan kata lain, bercerita merupakan keterampilan yang harus dilakukan secara kontinyu dan berkala.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tingkat SMP kelas VII kompetensi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini bertujuan agar siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, guru harus mampu merangsang siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Namun, siswa masih mengalami beberapa kesulitan ketika bercerita, seperti yang dialami siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa pembelajaran bercerita di sekolah masih kurang optimal, kaku, dan kurang menarik sehingga kegiatan bercerita menjadi membosankan. Siswa juga terlihat kurang berminat dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran bercerita. Minat siswa dalam bercerita juga masih rendah. Minimnya minat siswa dalam bercerita dipengaruhi oleh kemampuan bercerita siswa yang masih kurang. Siswa juga masih mengalami beberapa kesulitan ketika bercerita.

Masalah yang sangat dasar dalam pembelajaran bercerita, khususnya dongeng adalah siswa kurang memahami dongeng. Sebagian besar siswa bercerita dengan alur yang kurang runtut sehingga jalan ceritanya menjadi kurang jelas. Jadi, rangkaian peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam dongeng menjadi sulit dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Kesulitan lain saat siswa diminta bercerita adalah siswa belum bisa bercerita dengan lancar. Saat diminta tampil bercerita di depan kelas, siswa masih bercerita dengan kurang lancar dan tersendat-sendat sehingga siswa membutuhkan waktu beberapa saat untuk berpikir kata-kata apa yang akan diucapkan selanjutnya. Hal ini disebabkan siswa kurang konsentrasi saat bercerita. Selain bercerita dengan alur yang kurang runtut dan kurang lancar, pada saat siswa bercerita, pilihan kata yang digunakan juga masih kurang sesuai dan kurang bervariasi sehingga dongeng yang disampaikan menjadi kurang menarik. Siswa juga masih sering kali melakukan kesalahan dalam pilihan kata yang digunakan, seperti penggunaan kata-kata yang kurang baku dan masih ditemukan kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa.

Permasalahan lainnya saat siswa bercerita adalah siswa merasa malu, takut, dan kurang percaya diri saat tampil bercerita di depan kelas. Hal ini dikarenakan tidak ada kesempatan bagi siswa untuk berlatih bercerita terlebih dahulu, sehingga mempengaruhi penampilan siswa saat bercerita.

Masalah lain yang dialami siswa saat bercerita, yaitu siswa belum mampu bercerita dengan teknik bercerita yang baik. Saat bercerita, siswa belum menggunakan teknik bercerita yang baik, seperti penggunaan suara, intonasi, pelafalan yang jelas, gerak-gerik dan mimik. Pada saat bercerita, suara siswa masih terdengar sayup-sayup dan kurang keras. Siswa masih malu untuk bercerita dengan suara yang keras karena takut apabila salah bercerita. Penggunaan intonasi ketika siswa bercerita juga masih kurang tepat. Sebagian besar siswa juga masih menggunakan nada dan tekanan yang kurang tepat, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak menggunakan nada dan tekanan saat bercerita. Ketika bercerita, siswa juga masih melakukan kesalahan dalam melafalkan kata-kata sehingga kata-kata yang diucapkan terdengar kurang jelas.

Kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak masih rendah karena siswa merasa malu, takut, dan kurang percaya diri saat diminta tampil bercerita di depan kelas dan siswa belum mampu bercerita dengan teknik bercerita yang baik. Selain itu, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita juga masih kurang. Oleh karena itu, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian siswa dan menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita sehingga kemampuan siswa bercerita meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama ini, guru

kurang melakukan variasi dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran bercerita.

Pembelajaran bercerita memerlukan teknik dan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Media dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan membantu siswa belajar lebih maksimal. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita, peneliti mencoba untuk menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Media *power point* gambar digunakan peneliti sebagai sarana untuk bercerita, sedangkan teknik cerita berangkai digunakan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bercerita.

Penggunaan media *power point* gambar pada pembelajaran bercerita, khususnya dongeng yaitu peneliti memperlihatkan media *power point* gambar kepada siswa agar memudahkan siswa untuk menyusun pokok-pokok dongeng sehingga siswa lebih mudah mengetahui alur dongeng. Media *power point* gambar adalah media yang cukup baru dan menarik bagi siswa. Dengan adanya media *power point* gambar, siswa lebih mudah mengembangkan pokok-pokok dongeng menjadi dongeng yang menarik. Saat bercerita, siswa dapat melihat gambar yang menjadi pokok-pokok dongeng sehingga siswa lebih mudah mengidentifikasi tiap-tiap kejadian atau peristiwa dalam dongeng.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran bercerita adalah teknik cerita berangkai yaitu teknik melanjutkan cerita. Melanjutkan cerita disini yang dimaksud adalah seorang siswa bercerita kemudian cerita tersebut dilanjutkan siswa lain dan seterusnya sampai siswa terakhir. Penggunaan teknik cerita

berangkai ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam bercerita sehingga pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara. Setelah siswa tampil bersama kelompoknya diharapkan siswa menjadi lebih berani untuk bercerita secara individu. Penerapan teknik cerita berangkai dilakukan secara berkelompok. Pembentukan kelompok juga dapat mempermudah siswa menyusun pokok-pokok dongeng karena siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak. Penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa bercerita serta menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bercerita siswa. Berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran bercerita meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa. Masalah yang muncul dari siswa antara lain kurangnya kemampuan siswa memahami cerita, motivasi dan keseriusan siswa mengikuti pembelajaran masih kurang, siswa juga belum

mampu bercerita dengan teknik bercerita yang baik, siswa juga terlihat masih malu, takut, dan rasa kurang percaya diri saat tampil bercerita di depan kelas.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari guru. Guru kurang melakukan variasi dalam pembelajaran bercerita sehingga sering timbul rasa bosan dan malas pada diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang kreatif dan variatif menggunakan teknik dan media pembelajaran.

Salah satu media dan teknik pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa adalah media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Penggunaan media dan teknik ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar pembahasannya memperoleh hasil yang baik, perlu pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah tidak melebar terlalu luas.

Peneliti membatasi permasalahan yang menjadi bahan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak. Adapun untuk meningkatkan keterampilan bercerita digunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang diharapkan permasalahan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak dapat teratasi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai?
2. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.
2. Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi teori pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi siswa, guru, peneliti dan sekolah. Manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita. Bagi guru yaitu penelitian ini dapat digunakan untuk masukan memilih media dan teknik pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa dengan materi yang diajarkan dan profesionalisme guru semakin meningkat. Selain itu, sebagai upaya meningkatkan kualitas prestasi khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi peneliti, dapat meningkatkan dan memperkaya wawasan mengenai peningkatan bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat kerja guru untuk mengadakan penelitian sehingga dapat meningkatkan kinerja guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang peningkatan keterampilan bercerita memang menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan, berbagai penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan topik penelitian ini yaitu Mulyantini (2002), Sodikin (2009), Prasetyo (2009), Zhang (2009), dan Liu (2010).

Mulyantini (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Penigkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas II A SLTP Negeri 21 Semarang*. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan katerampilan bercerita dengan menggunakan media kerangka karangan. Peningkatan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian siklus I, yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 64,63 dan pada siklus II, siswa mendapat nilai rata-rata 81,05. Penerapan media kerangka karangan juga dapat mengubah perilaku siswa terhadap pembelajaran bercerita ke arah yang positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mulyantini dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan bercerita pada siswa SMP. Adapun perbedaan penelitian Mulyantini dengan penelitian ini yaitu terletak pada media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian

Mulyantini, peneliti menerapkan media kerangka karangan, sedangkan penelitian ini menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Sodikin (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pemodelan dalam Video Compact Disc pada Siswa Kelas VII B Mts Misbahul Falah Pati*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 70,93. Peningkatan keterampilan bercerita juga terjadi pada siklus II nilai yang dicapai sebesar 83,73 terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 12,8. Pembelajaran bercerita melalui VCD mampu mengubah perilaku siswa kelas VII B Mts Misbahul Falah Pati. Siswa yang sebelumnya kurang siap dan kurang aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi siap dan lebih aktif atau lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa semakin aktif atau antusias mengikuti pembelajaran bercerita karena media VCD yang berupa rekaman pencerita dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menghayati cerita.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sodikin dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan bercerita pada siswa kelas VII SMP. Adapun perbedaan penelitian Sodikin dengan penelitian ini yaitu terletak pada media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian Sodikin, peneliti menerapkan teknik pemodelan dalam VCD, sedangkan penelitian ini menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Prasetyo (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Teknik Pemetaan Pikiran dengan Media Foto pada Siswa Kelas VII-F Mts Al-Asror Semarang*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata

prasiklus sebesar 52,82 dan termasuk dalam kategori kurang. Setelah diterapkan teknik pemetaan pikiran dengan media foto pada pembelajaran siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 62,66 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata keterampilan bercerita mengalami peningkatan sebesar 18,63% dari prasiklus. Pada siklus II mencapai 69,73 termasuk dalam kategori cukup, terjadi peningkatan 11,28% dari siklus I. Perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan teknik pemetaan pikiran dengan media foto mengalami perubahan ke arah positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Prasetyo dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan bercerita pada siswa kelas VII. Adapun perbedaan penelitian Prasetyo dengan penelitian ini yaitu terletak pada media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian Prasetyo, peneliti menggunakan media foto dan teknik pemetaan pikiran, sedangkan penelitian ini menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Zhang (2009) melakukan penelitian yang berjudul *An Eksperimental Study of the Effect of Listening on Speaking for Collage Student*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris lisan mahasiswa masih kurang. Oleh karena itu, peneliti yang bersangkutan meneliti pengaruh kemampuan mendengar terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil yang didapat kemampuan mendengarkan memang memiliki efek positif pada peningkatan mahasiswa bahasa Inggris lisan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Zhang dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan berbicara. Adapun perbedaan penelitian Zhang dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian Zhang yaitu keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa, sedangkan peneliti yaitu peningkatan keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa SMP.

Liu (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Arousing the College Students' Motivation in Speaking English through Role-Play*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di universitas Cina menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang memiliki peranan penting. Oleh karena itu, peneliti yang bersangkutan menyarankan untuk menggunakan kegiatan permainan peran untuk membangkitkan motivasi para mahasiswa dalam berbahasa Inggris. Hasil yang didapat aktivitas permainan peran dapat membantu mahasiswa lebih efektif dalam berbahasa Inggris.

Persamaan penelitian yang dilakukan Liu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan berbicara. Adapun perbedaan penelitian Liu dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian Liu yaitu keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa, sedangkan peneliti yaitu peningkatan keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa SMP.

Pembelajaran bercerita dalam hal ini dongeng, pada penelitian ini menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Media

power point gambar yang guru perlihatkan pada siswa dapat memudahkan siswa untuk menyusun pokok-pokok dongeng sehingga siswa lebih mudah memahami dongeng. Media *power point* gambar adalah media yang cukup baru dan menarik bagi siswa. Dengan adanya media *power point* gambar, siswa lebih mudah menyusun pokok-pokok dongeng menjadi dongeng yang menarik. Siswa juga lebih mudah mengetahui alurnya. Saat bercerita, dalam hal ini dongeng, siswa dapat melihat gambar yang menjadi pokok-pokok dongeng sehingga siswa lebih mudah mengidentifikasi tiap-tiap kejadian dalam dongeng. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cerita berangkai yaitu teknik melanjutkan cerita. Melanjutkan cerita disini yang dimaksud adalah seorang siswa bercerita kemudian cerita tersebut dilanjutkan siswa lain dan seterusnya sampai siswa terakhir. Penggunaan teknik cerita berangkai ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam bercerita sehingga pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara. Setelah siswa tampil bersama kelompoknya diharapkan siswa menjadi lebih berani untuk bercerita secara individu. Penerapan teknik cerita berangkai dilakukan secara berkelompok. Pembentukan kelompok juga dapat mempermudah siswa menyusun pokok-pokok dongeng karena siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

Pada proses pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai, siswa disuguhkan *power point* gambar yang ditampilkan melalui LCD proyektor. Gambar tersebut digunakan sebagai acuan ketika bercerita dalam hal ini dongeng, karena siswa dapat melihat gambar yang

menjadi pokok-pokok dongeng sehingga membantu siswa mengetahui alur dongeng. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Pembentukan kelompok dimaksudkan untuk melatih siswa berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya. Pembentukan kelompok juga dimaksudkan untuk menerapkan teknik cerita berangkai itu sendiri. Penerapan teknik cerita berangkai dilakukan secara berkelompok. Jadi, saat bercerita siswa bercerita berdasarkan gambar kemudian siswa menunjuk temannya untuk melanjutkan dongeng sesuai gambar selanjutnya sehingga merangsang siswa untuk memahami dongeng secara keseluruhan agar dapat melanjutkan dongeng yang disampaikan teman sebelumnya. Namun, pada penelitian ini peneliti juga meminta siswa untuk bercerita secara individu untuk mengetahui kemampuan bercerita tiap siswa.

Teknik dan media ini diharapkan dapat menjadi teknik yang tepat dan media alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa dan mengubah perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita kelas VII A SMP Negeri 5 Demak.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hakikat berbicara, keterampilan bercerita, hakikat cerita, media *power point* gambar, teknik cerita berangkai, pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.

2.2.1 Hakikat Berbicara

Tarigan (1985:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian berbicara itu lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi

Senada dengan pendapat Tarigan, menurut Subyantoro (2008:18-19) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya, berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Kemudian senada dengan pendapat Tarigan dan Subyantoro, menurut Yuniawan, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan,

dan perasaan kepada orang lain yang tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi.

2.2.2 Keterampilan Bercerita

Yudha (2007:75) mengungkapkan bahwa bercerita adalah kegiatan berbagi rasa, membuka diri secara tulus, menyampaikan perasaan, mengungkapkan nilai-nilai, dan menyampaikan pengalaman dengan sungguh-sungguh sehingga dapat diterima dan diserap oleh orang lain. Kegiatan bercerita yang dimaksud disini adalah ungkapan perasaan seseorang kepada orang lain baik berupa curahan hati, pengalaman atau kejadian sehingga seolah-olah pendengar dapat merasakan kejadian tersebut.

Kemudian, Subyantoro (2007:14) menjelaskan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah dan ibu kepada anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Selain itu dia juga menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan kata-kata inilah yang digunakan untuk mencapai tujuan bercerita.

Majid (2002:9) mengungkapkan bahwa bercerita adalah menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka. Dari batasan yang dikemukakan oleh Majid ini menunjukkan paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis; (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang

telah dikarang atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita; (3) penyimak yaitu individu atau sejumlah individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan ungkapan kemanusiaan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bercerita, yaitu (1) memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, karena untuk menguasai suatu keterampilan perlu latihan praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah. Jadi, siswa tidak hanya cukup menguasai teori bercerita melainkan mereka harus lebih berlatih menerapkan teori tersebut dalam kondisi sealamiah mungkin, (2) latihan bercerita harus merupakan bagian integral dari program pembelajaran sehari-hari. Karena itu, adanya koordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain dengan guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini memberikan kesempatan berlatih berbicara untuk suatu komunikasi yang wajar, (3) menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dialami siswa, terutama siswa pemula adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan bercerita yang dilaksanakan secara teratur bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan seseorang menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat kepada orang lain (pendengar).

Keterampilan bercerita yang mutlak dimiliki oleh seorang pencerita harus mempersiapkan dengan baik sebelum memberanikan diri bercerita di depan kelas. Setiawani (2001:92-94) dalam PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu (1) orang yang bercerita; (2) keseluruhan cerita; (3) pengaturan tempat dan suasana. Berikut akan diuraikan satu persatu ketiga hal penting tersebut.

Pertama, orang yang bercerita adalah orang yang membawakan cerita atau pencerita. Sebagai pencerita haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) *Penampilan*, meskipun bukan yang utama, penampilan tetap harus dijaga. Pencerita harus terlihat rapi, bersih, mengenakan baju yang pantas dan membuatnya merasa nyaman serta mudah bergerak, bersikap wajar dan rileks; (b) *Gerakan tubuh*, gerakan tubuh harus dijaga supaya tidak mengalihkan perhatian pendengar dari fokus cerita. Beberapa orang memiliki kecenderungan melakukan gerakan-gerakan yang "mengganggu" tanpa disadarinya, seperti memasukkan tangan ke dalam saku celana, menggaruk-garuk kepala, pandangan selalu ke atas, dsb. Pencerita sebaiknya memang bergerak selama menyampaikan cerita, asal tidak berlebihan sehingga malah membingungkan anak karena harus menoleh dan memutar kepalanya; (c) *Ekspresi*, idealnya pandangan mata mengarah pada mata

murid, asal jangan menatap dengan terlalu tajam atau melihat pada pendengar tertentu saja. Dalam bercerita, gunakanlah ekspresi muka (takut, marah, benci, senang). Ubahlah tekanan suara (berat, ringan), kecepatan suara (cepat, lambat), dan volume suara (keras, kecil), serta bentuk suara (gagap, serak). Perhatikan setiap jeda kalimat; (d) *Pilihan kata*, pilihan kata harus tepat, dan di sinilah letak pentingnya persiapan yang matang. Dalam bercerita kepada pendengar pilihlah kata-kata dan pakailah bahasa yang sederhana menurut tingkatan pemahaman pendengar dan hindari istilah yang sulit.

Kedua, keseluruhan cerita yang dimaksud adalah bagian-bagian cerita yang hendak diperhatikan pencerita sebelum memulai bercerita. Pada bagian ini terdiri dari pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup. Kemudian masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: (a) *Pendahuluan*, bagian ini sangat menentukan keberhasilan seluruh cerita, karena merupakan peristiwa penting untuk mengikat perhatian anak. Pendahuluan harus dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pendengar; (b) *Perubahan*, meskipun telah dipersiapkan dengan matang, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan saat anda menyampaikan cerita. Di sini pencerita dituntut untuk "menyelamatkan situasi" dengan berbagai cara, termasuk dengan menggunakan situasi yang sedang berkembang sebagai bahan cerita; (c) *Fokus*, hindari menyisipkan ajaran moral lain di tengah-tengah cerita, selain akan mengaburkan cerita utama, hadirnya "pesan sponsor" tersebut akan membuat cerita utama kehilangan daya tariknya; (d) *Penutup*, cerita harus diakhiri dengan situasi yang membuat anak menahan napas serta menanti-nantikannya. Begitu

sampai pada klimaks, segeralah akhiri, karena bila terlalu panjang lebar, anak-anak biasanya akan merasa jenuh dan letih.

Ketiga, pengaturan tempat dan suasana. Cerita dapat disampaikan dengan duduk mengelilingi meja, di atas lantai/tikar, atau berkerumun di dekat api unggun, yang penting pastikan bahwa pendengar merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan bahwa setiap anak memiliki pandangan yang jelas (tidak terhalang) pada pencerita yang akan menyampaikan cerita.

Pencerita yang baik akan memberikan potret yang jelas, menarik, intonasi, gerakan-gerakan emosi serta menghidupkan setiap tokoh dengan karakter yang dituntut dalam cerita. Majid (2002:47-54) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pencerita adalah sebagai berikut.

1. Tempat penyampaian cerita

Bercerita tidak harus dilakukan di ruang belajar seperti di dalam kelas. Bercerita bisa dilakukan dimana saja seperti di luar ruangan atau tempat lain yang dirasa sesuai. Bercerita bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat terbuka. Lebih baik jika guru sebagai pencerita, mengajar siswa bercerita di udara bebas daripada membatasi mereka di ruang kelas. Jadi, pilihlah tempat yang dapat mendukung suasana saat bercerita dan nyaman bagi pendengar.

2. Posisi duduk pencerita

Sebelum cerita dimulai, pendengar harus dalam posisi duduk santai tetapi terkendali. Posisi duduk pencerita juga harus diperhatikan agar tidak terkesan monoton dan dapat menarik perhatian pendengar. Selama bercerita,

pencerita hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalan cerita.

3. Bahasa cerita

Bahasa yang digunakan pencerita hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti pendengar. Jangan menggunakan bahasa yang asing didengar *audiens*, karena hal itu mengakibatkan pendengar kurang dapat memahami ceritanya.

4. Intonasi

Tinggi rendahnya nada suara yang digunakan pencerita disesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita dan menyesuaikan plot yang terjadi dalam cerita. Intonasinya pun harus diperhatikan agar cerita enak didengarkan. Kenyaringan suara harus bisa terdengar keseluruhan penjuror pendengar dari segala penjuror.

5. Pemunculan tokoh-tokoh

Pencerita perlu memperhatikan setiap karakter tokoh yang akan diceritakan. Pencerita harus menguasai peran masing-masing tokoh dalam cerita, seolah-olah pencerita mengalami kejadian tersebut. Jadi, ketika bercerita, guru harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.

6. Penampakan Emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Selain itu, guru diharapkan mampu membawa

emosi pendengar larut dalam ceritanya. Misalnya, saat peristiwa yang memilukan pendengar dapat meneteskan air mata, saat peristiwa lucu pendengar ikut tertawa.

7. Peniruan suara

Menirukan suara merupakan salah satu keahlian pencerita. Disini pencerita diharapkan mampu membedakan suara masing-masing tokoh, misalnya orang yang baik biasanya suaranya lembut begitu juga sebaliknya.

8. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Apabila ada pendengar yang kurang memperhatikan hendaknya didekati dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam cerita. Hal tersebut dilakukan agar pendengar memperhatikan cerita yang disampaikan.

9. Menghindari ucapan spontan

Agar pendengar tidak bosan dan jenuh maka hindarilah pengulangan kata yang berlebihan. Hal tersebut dapat mengakibatkan penghayatan terhadap cerita menjadi rusak. Agar pendengar tidak bosan dan jenuh maka hindarilah pengulangan kata yang berlebihan.

2.2.3 Hakikat Cerita

Cerita adalah penuturan tentang suatu kejadian. Dari cerita tersebut, seseorang dapat mengetahui dimana, bagaimana, dan apa yang dialami oleh pelaku cerita dari awal sampai akhir. Pelaku dalam cerita bisa binatang, manusia, peri, makhluk halus dan lain-lain.

2.2.3.1 Pengertian Cerita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:210) dipaparkan bahwa cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik dengan sungguh-sungguh maupun hanya rekaan belaka). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa cerita adalah runtutan sebuah kisah suatu hal yang dilisankan seseorang. Cerita mengandung sebuah informasi, informasi tersebut dapat berupa pengalaman atau hal-hal menarik yang pernah dialami pencerita.

Subyantoro (2007:10) menjelaskan bahwa cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Cerita dapat berbentuk tulisan maupun tuturan yang disampaikan secara lisan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita dapat berbentuk tulisan sehingga dapat dibaca oleh pembaca dan cerita dapat berupa tuturan sehingga dapat didengar oleh pendengar.

Subyantoro (2007:9) menambahkan bahwa cerita adalah narasi pribadi setiap orang dan setiap orang suka menjadi bagian suatu peristiwa, bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah karena keadaan cerita itu. Kalau semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tidak akan bisa diingat. Itulah sebabnya segala yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermanfaat dan bermakna daripada yang dijejalkan

ke dalam otak hanya dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen yang sama sekali sulit dicari hubungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa cerita adalah suatu rangkaian peristiwa yang dapat berupa tuturan ataupun bahasa tulis baik dengan sungguh-sungguh maupun hanya rekaan belaka yang bertujuan untuk menghibur atau sebagai sumber pengetahuan.

2.2.3.2 Unsur Pembangun Cerita

Suharianto (1982:28-37) mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang membangun cerita antara lain (1) tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu cerita; (2) alur adalah jalinan kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh; (3) penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; (4) latar adalah tempat atau waktu terjadinya; (5) tegangan adalah bagian cerita yang membuat pembaca atau pendengar terangsang melanjutkan pembacaannya atau mendengarkan ceritanya; (6) suasana adalah segala peristiwa yang dialami oleh tokoh sehingga pendengar atau pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita; (7) pusat pengisahan adalah siapa yang bercerita (kedudukan pengarang dalam cerita); (8) gaya bahasa.

Senada dengan pendapat Suharianto, Baribin (1985:52) menjelaskan bahwa unsur-unsur pembangun cerita yaitu (1) perwatakan atau penokohan; (2) tema dan amanat; (3) alur atau plot; (4) latar dan gaya bahasa; (5) pusat pengisahan.

Haryati (2007:22) mengungkapkan bahwa unsur pembangun cerita dibedakan menjadi tiga bagian, yakni fakta cerita, sarana cerita, dan tema cerita. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam cerita yang meliputi alur, tokoh dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan pengarang dalam memilih dan dan menata detail-detail cerita. Sarana cerita meliputi unsur judul, sudut pandang, serta gaya (bahasa). Adapun tema cerita adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, rindu, takut, maut, dan religius. Dalam hal tertentu tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

2.2.3.4 Jenis-Jenis Cerita

Bimo (2009:3) dalam Sodikin (2009:20) mengungkapkan bahwa cerita dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain (1) berdasarkan pemilihan jenis cerita, yaitu usia pendengar, jumlah pendengar, tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar; (2) berdasarkan sudut pandang diantaranya adalah (a) berdasarkan pelakunya, seperti fabel (cerita tentang dunia binatang) dan tumbuhan, dunia benda-benda mati, dunia manusia, dan campuran/kombinasi; (b) berdasarkan kejadiannya, seperti cerita sejarah (tarikh) dan cerita fiksi/rekaan (novel, cerpen, dongeng, komik, dan lain-lain); (c) berdasarkan sifat waktu penyajiannya, yaitu cerita bersambung, cerita serial, cerita cepat, cerita sisipan, dan cerita ilustrasi; (d) berdasarkan sifat jumlah pendengarnya, yaitu cerita privat, cerita kelas (s.d. \pm 20 anak), dan kelas besar (s.d. \pm 20-40 anak); (e) berdasarkan teknik penyampaiannya, seperti cerita langsung/ lepas naskah (*direct-story*) dan

membacakan cerita (*story-reading*); (f) berdasarkan pemanfaatan peraga, seperti bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga.

Cerita fiksi merupakan cerita rekaan tentang peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada angan-angan atau fantasi, bukan berdasarkan fakta atau kejadian yang sesungguhnya, hanya berdasarkan rekaan pengarang saja. Baribin (1985:13-46), mengkalasifikasikan jenis cerita fiksi menjadi dua yaitu cerita fiksi lama dan cerita fiksi baru. Cerita fiksi lama terdiri dari beberapa jenis, yaitu (1) cerita rakyat, seperti (a) cerita jenaka yaitu cerita yang berisi kebodohan atau kecerdikan pelaku sehingga menimbulkan kegelian atau tertawa bagi pendengar/pembaca; (b) mite yaitu cerita yang berhubungan dengan dewa/dewi atau roh; (c) fabel yaitu cerita yang tokoh-tokohnya binatang, dan diceritakan binatang-binatang itu hidup dan bermasyarakat seperti manusia; (d) legenda yaitu cerita yang berhubungan dengan keajaiban alam; (2) hikayat, hikayat pada umumnya menceritakan riwayat yang ajaib tentang putera-putera dan putri-puteri-puteri raja, nabi-nabi Islam, kepercayaan, sejarah, dan lain-lain. Cerita fiksi baru terdiri dari dua jenis, yaitu cerpen dan novel.

Kemudian, Suherli, Sumadiputra, dan Sofidar (1987) menyatakan bahwa jenis cerita fiksi antara lain (1) novel adalah cerita yang menampilkan kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya; (2) cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya.

Suherli, Sumadiputra dan Sofidar (1987) menambahkan bahwa macam-macam cerita fiksi yang banyak dibaca anak sekolah adalah sebagai berikut.

1. Dongeng atau cerita

Dongeng merupakan percakapan yang dituturkan atau diceritakan kembali dari mulut ke mulut. Ceritanya buatan semata-mata, khayal, lucu, dan ajaib. Tujuan utamanya hanya sebagai penghibur sedih dan pelipur lara. Isinya banyak mengandung nasihat serta gambaran hidup seseorang.

Menurut Sugiarto (2009:14-37), jenis-jenis dongeng berdasarkan isinya dibagi menjadi lima macam yaitu (1) fabel (dongeng binatang) ialah dongeng yang pelakunya terdiri dari binatang yang disifatkan seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat persis seperti manusia. Dalam dongeng binatang dilukiskan bahwa hewan dapat berbicara, berbuat, bertindak, seperti manusia, contohnya Sang Kancil, Kalilah dan Daminah; (2) legenda (dongeng tentang terjadinya alam) adalah dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya terjadinya nama suatu tempat dan bentuk tipografi suatu daerah, yaitu permukaan suatu daerah (berbukit, jurang, dan sebagainya. Namun, peristiwa atas kejadian tersebut bercampur dengan unsur-unsur fantasi, contohnya seperti Danau Toba dan Tangkuban Perahu; (3) mite (mitos) adalah dongeng yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib dan alam dewa. Biasanya dongeng ini berhubungan dengan jin, setan, peri, dan lain-lain, seperti Kyai Ageng Selo adalah seorang penguasa petir, Nyi Roro Kidul adalah ratu lain Indonesia, dan Dewi Sri adalah ratu padi; (4) sage adalah cerita yang mengandung unsur sejarah. Namun, adakalanya sage menceritakan keajaiban yang berhubungan dengan masalah dewa atau kedewataan sebagai titisan, roh-

roh halus, ahli-ahli sihir, mengenai setan-setan, atau mengenai tokoh-tokoh historis (penyamun, pahlawan, dan sebagainya), seperti Lutung Kasarung dan Ciung Wanara; (5) cerita Jenaka adalah cerita yang mengungkapkan hal-hal yang kocak atau lucu yang ada dalam diri tokoh-tokohnya. Cerita jenaka biasanya bersifat menghibur. Kelucuan dalam cerita jenaka biasanya muncul karena kebodohan maupun kecerdikan si tokoh cerita, seperti cerita Lebai Malang yaitu yang menderita kemalangan akibat perhitungan yang berlebihan.

Yudha (2007:85-87) mengungkapkan bahwa jenis-jenis dongeng meliputi (1) dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Misalnya: Malinkundang, Calon Arang, Momotoroko; (2) dongeng modern adalah dongeng fantasi, yakni misalnya tokoh-tokohnya mengmenghilang. Dongeng ini bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25; Star Trek dan Jumanji; (3) dongeng pendidikan adalah dongeng yang didiciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah rasa hormat kepada orang tua; (4) fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya: dongeng kancil, kelinci, kura-kura, dan lain-lain; (5) dongeng sejarah biasanya terkait suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak bertemakan kepahlawanan. Misalnya kisah-kisah para sahabat Rasullallah Saw., sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dan sebagainya; (6) dongeng terapi adalah

dongeng yang dipeuntukan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak sakit.

2. Hikayat

Hikayat berasal dari bahasa arab yang berarti cerita. Hikayat adalah cerita khayal tentang kehidupan raja-raja. Para menteri dan hulubalangnyan penuh keindahan, kesaktian, dan keanehan serta ceritanya diselingi dengan peperangan, seperti Hikayat Langlang Buana, Hang Tuah, Si miskin, Indra Bangsawan.

3. Silsilah atau sejarah

Silsilah atau sejarah adalah cerita tentang asal-usul raja dan kaum bangsawan serta kejadian-kejadian penting dalam istana, seperti Sejarah Melayu karangan Tan Sri Lanang, Silsilah Bugis, Tambo Bangkahulu.

2.2.3.4 Manfaat Cerita

Yudha (2007:5-8) mengemukakan manfaat cerita atau dongeng antara lain (1) sebagai komunikasi yang menarik perhatian anak, (2) mampu melatih daya konsentrasi anak, (3) cara belajar yang fun atau menyenangkan, (4) mengajak anak-anak ke alam dunia fantasi, (5) melatih anak berasosiasi, (6) termasuk pengasah kreativitas, (7) media bersosialisasi, (8) mengandung vitamin H (hiburan), (9) memupuk rasa keindahan dan kehalusan budi, (10) membangkitkan keharuan dan kepekaan, (11) dongeng terkadang membuat anak beridentifikasi, (12) cerita atau dongeng itu ternyata apersiatif pada indra lihat, dengar, gerak dan emosi anak, (13) sebagai rumah imajinasi bagi anak, (14) membuat seorang anak berkomunikasi dengan dirinya sekaligus dengan orang lain, (15) lambang

ketulusan dan kasih sayang, (16) merangsang jiwa petualang anak, (17) pemicu daya kritis dan *curiosity* anak, (18) sebagai pengantar tidur anak, (19) melatih berfikir sistematis, (20) jendela pengalaman bermakna bagi anak, (21) cerita atau dongeng sama dengan rekreasi batin, (22) mampu menembus ruang dan waktu, (23) cerita atau dongeng, alternatif pengobatan tanpa obat, (24) secara tidak langsung mengajak anak mengenal kebesaran Tuhan, (25) dongeng membuat anak rileks/nyaman, (26) melatih kemampuan bahasa anak, (27) menggiring anak menyukai buku, (28) memancing anak berekspresi lewat tulisan dan gambar, (29) bisa memacu dan memicu rujuk kreativitas anak, dan (30) sumber kearifan.

Cerita menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung siswa. Siswa dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mendapat bekal menghadapi masa depan. Dengan demikian, fungsi cerita sangat besar dalam kehidupan masyarakat terutama lingkungan sekolah karena di dalam cerita terkandung pesan moral yang implikasinya sangat baik terhadap pendidikan budi pekerti siswa sebagai warga sekolah yang baik.

2.2.4 Media Power Point Gambar

Huda (2007:14) mengungkapkan bahwa *microsoft office power point* adalah aplikasi presentasi yang paling terkenal di dunia, aplikasi ini memiliki jumlah pengguna paling banyak dibandingkan program sejenis lainnya. Dengan menggunakan program *power point*, kita bisa menempatkan teks, gambar, video dan objek lainnya dalam sebuah *slide*. *Microsoft power point* merupakan salah satu keluarga *microsoft office* yang ditujukan untuk membuat *slide-slide*

presentasi yang menarik. Dengan menggunakan *power point*, kita bisa memaksimalkan kegiatan presentasi sehingga kegiatan presentasi menjadi menarik, entertaining, dan juga karya warna.

Program *microsoft power point* adalah salah satu program yang digunakan untuk keperluan presentasi. Program ini dapat memberikan kemudahan pada kita untuk menjelaskan ide atau gagasan kepada orang lain seperti guru, teman-teman, atau orang lain secara menarik, jelas, dan praktis. Program ini juga dapat memberikan gambar dan warna yang menarik pada lembar presentasi serta menyusunnya dengan rapi. Program *power point* menyediakan bentuk dan tampilan presentasi yang dapat kita gunakan, kita tinggal memilih dan mengisinya. Sesuai dengan perkembangan teknologi maka media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *power point*. Penggunaan media *power point* pada pembelajaran dapat menjadikan pengajaran bercerita menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien.

Media *power point* gambar merupakan suatu media yang dapat menarik perhatian siswa dari segi visual. *Power point* merupakan salah satu media belajar terprogram, artinya media ini memakai program khusus di komputer yang disebut *microsoft power point*. Media ini memiliki kelebihan antara lain keterangan dapat ditulis dan dilengkapi gambar, dapat bergerak (dapat dilengkapi dengan efek suara), dapat dihubungkan dengan LCD, sehingga lebih menarik untuk pembelajaran.

Dalam pembelajaran bercerita dalam hal ini dongeng, media *power point* gambar yang guru perlihatkan kepada siswa bertujuan untuk mempermudah siswa

menyusun pokok-pokok dongeng sehingga siswa lebih mudah mengetahui alurnya. Media *power point* gambar adalah media yang cukup baru dan menarik bagi siswa. Dengan adanya media *power point* gambar, siswa lebih mudah mengembangkan pokok-pokok dongeng menjadi dongeng yang menarik. Saat bercerita, siswa dapat melihat gambar yang menjadi pokok-pokok dongeng sehingga siswa lebih mudah mengidentifikasi tiap-tiap kejadian atau peristiwa dalam dongeng.

Pada kegiatan bercerita dengan media *power point* gambar, siswa diberi dongeng dan satu set gambar dongeng, kemudian siswa diminta untuk memahami dongeng. Dongeng yang dipilih dalam kegiatan bercerita dengan media *power point* gambar adalah dongeng yang sesuai dengan kemampuan berbahasa dan usia siswa. Dongeng yang diberikan kepada siswa hendaknya mengandung pesan moral yang baik bagi siswa. Pesan moral tersebut, seperti ajaran atau nasihat tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan tidak baik. Hal tersebut dapat memberikan pendidikan moral kepada siswa dari dongeng yang diceritakan.

Namun di sisi lain, media *power point* gambar memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut adalah bahwa dalam penyajiannya, media *power point* membutuhkan perlengkapan dan aturan pakai yang cukup rumit. Seseorang yang mempunyai keterbatasan dalam menggunakan media elektronik seperti LCD akan mengalami banyak kesulitan.

2.2.5 Teknik Cerita Berangkai

Suyatno (2004:121) berpendapat bahwa teknik cerita berangkai adalah teknik pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita dengan cara siswa melanjutkan cerita yang disampaikan temannya tepat dalam lingkup topik yang sama. Satu kelompok berdiri di depan kelas kemudian bercerita tentang topik tertentu diawali dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri. Siswa pertama menceritakan suatu cerita, kemudian dilanjutkan siswa kedua, siswa ketiga, dan seterusnya sampai siswa terakhir sehingga membentuk rangkaian cerita.

Dalam penelitian ini teknik cerita berangkai merupakan teknik melanjutkan cerita. Melanjutkan cerita disini yang dimaksud adalah seorang siswa bercerita kemudian cerita tersebut dilanjutkan siswa lain dan seterusnya sampai siswa terakhir. Penggunaan teknik cerita berangkai ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam bercerita sehingga pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara. Setelah siswa tampil bersama kelompoknya diharapkan siswa menjadi lebih berani untuk bercerita secara individu. Penerapan teknik cerita berangkai dilakukan secara berkelompok. Pembentukan kelompok juga dapat mempermudah siswa menyusun pokok-pokok dongeng karena siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

Penggunaan teknik cerita berangkai dalam pembelajaran bercerita ternyata memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan bercerita, antara lain 1) siswa lebih berani bercerita di depan kelas, 2) keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran meningkat, dan 3) proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Cara kerja atau penerapan teknik cerita berangkai pada pembelajaran bercerita yaitu siswa membentuk kelompok terlebih dahulu, kemudian siswa bersama kelompoknya bercerita secara berangkai. Penerapan teknik cerita berangkai yaitu siswa pertama bercerita setelah selesai kemudian cerita tersebut dilanjutkan oleh siswa kedua dan seterusnya sampai siswa terakhir bercerita sehingga menjadi rangkaian cerita yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik cerita berangkai adalah teknik bercerita yang rangkaian cerita pertamanya berkaitan dengan cerita kedua, dan selanjutnya.

2.2.6 Pembelajaran Bercerita Melalui Media *Power Point* Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai

Pada penerapan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dalam penelitian ini, siswa disuguhkan dengan gambar-gambar dalam *power point* yang ditampilkan pada tembok melalui LCD. Dalam pembelajaran bercerita dalam hal ini dongeng, setiap dongeng terdiri atas enam gambar yang membentuk rangkaian dongeng. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, masing-masing kelompok terdiri atas 5-6 siswa. Tiap siswa diberi dongeng dan satu set gambar dongeng. Setelah memahami dongeng, secara berkelompok siswa menyusun pokok-pokok dongeng. Untuk mempermudah siswa bercerita secara berkelompok, tiap siswa dalam kelompoknya diberi tugas untuk menceritakan

sebuah gambar dongeng berdasarkan pokok-pokok dongeng yang telah dibuat. Pokok-pokok dongeng tersebut dibuat sesuai dengan jumlah anggota dalam kelompoknya dan jumlah gambar. Pokok-pokok dongeng itu sendiri dibuat agar mempermudah siswa dalam bercerita secara berkelompok karena siswa dapat mengatur tiap bagian cerita yakni kapan harus mengawali dan mengakhiri cerita.

Siswa bersama kelompoknya berlatih bercerita secara berangkai, siswa bercerita berdasarkan pokok-pokok dongeng yang telah dibuat siswa. Kemudian, siswa bersama dengan kelompoknya maju di depan kelas untuk bercerita. Siswa bercerita secara berangkai, siswa pertama bercerita sesuai dengan gambar pertama, kemudian siswa pertama menunjuk siswa kedua dalam kelompoknya untuk melanjutkan dongeng sesuai dengan gambar yang kedua, kemudian siswa kedua menunjuk siswa ketiga lagi untuk melanjutkan dongeng sesuai dengan gambar tiga, dan seterusnya sampai siswa terakhir menceritakan gambar terakhir. Kemudian secara individu siswa bercerita dari gambar pertama sampai gambar terakhir. Apabila terdapat siswa berhenti bercerita di tengah jalan maka guru akan membantu memberikan kata kunci kepada siswa untuk menstimulus siswa agar dapat melanjutkan cerita kembali.

Keenam gambar dalam *power point* tersebut saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian dongeng, ketika siswa bercerita dapat melihat *power point* gambar sehingga siswa lebih mudah mengetahui alurnya dan tidak menyimpang dari isi dongeng. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi siswa saat bercerita di depan teman-temannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa bercerita adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Metode pembelajaran bercerita yang monoton membuat siswa kurang tertarik dan merasa bosan, sehingga siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran bercerita.

Siswa merasa kurang termotivasi dan jenuh, salah satu penyebabnya adalah metode yang digunakan guru kurang menarik dan bervariasi. Penggunaan teknik cerita berangkai dan media *power point* gambar dalam pembelajaran bercerita bertujuan untuk menarik perhatian dan minat siswa mengikuti pembelajaran bercerita dengan penuh semangat. Dengan teknik dan media ini diharapkan siswa akan termotivasi dan tidak jenuh dalam pembelajaran bercerita.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun sebuah hipotesis tindakan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai untuk meningkatkan kemampuan bercerita serta dapat mengubah perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak ke arah yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

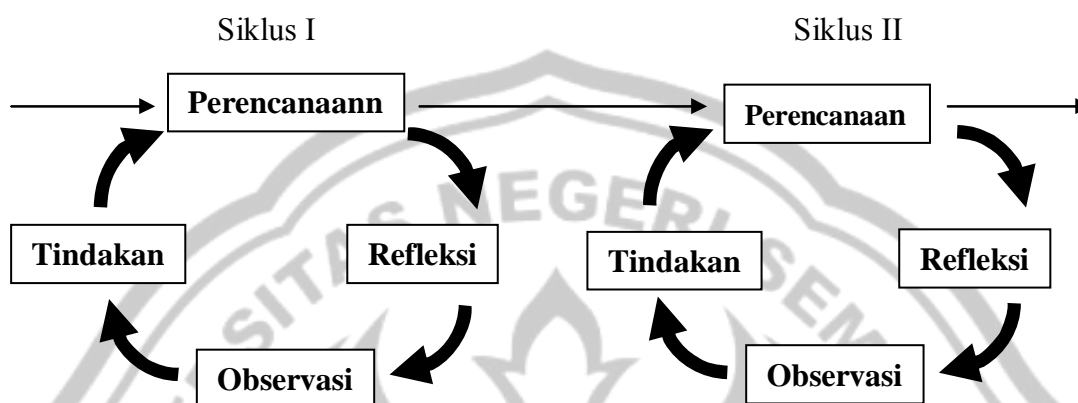
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya berbasis kelas yakni penelitian yang dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas seperti siswa. Materi dan teknik pembelajaran yang terangkum dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis, dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan siswa, serta interaksi antarsiswa di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Proses penelitian tindakan kelas ini peneliti lakukan adalah bertolak dari permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian peneliti merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya.

Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil obeservasi, jurnal, dan wawancara peneliti merefleksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan masalah yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, pada siklus II kegiatan dimulai seperti pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan

refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus II.

Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut (Trip dalam Subyantoro 2009:27)



3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I

Proses pelaksanaan pada tahap I atau siklus I terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal, dan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis.

Rencana kegiatan yang dilakukan yaitu (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berisi langkah-langkah sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan; (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, yaitu media pembelajaran dan peralatan untuk kegiatan belajar mengajar; (3) mempersiapkan instrumen yang akan digunakan, antara lain pedoman

penilaian, wawancara, observasi, jurnal dan dokumentasi; dan (4) menyusun rencana evaluasi.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan awal, peneliti: (1) mengkondisikan siswa secara fisik dan mental; (2) bertanya jawab dengan siswa tentang pengalamannya dalam bercerita; (3) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran pada hari itu, dan manfaatnya bila peserta didik mampu menguasainya; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan saat pembelajaran.

3.1.1.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupinya. Pengamatan berlangsung selama proses pembelajaran kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung, wawancara, dan menggunakan jurnal. Peneliti mengamati siswa yang aktif, yang meremehkan pembelajaran, yang kurang memperhatikan, dan lain-lain selama pembelajaran berlangsung.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah upaya mengkaji apa yang terjadi, apa yang telah atau belum dihasilkan dan dituntaskan dengan tindakan yang telah dilakukan. Guru

menganalisis hasil tes dan nontes siklus I dengan tujuan untuk mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan tindakan. siklus I. Berdasarkan hasil tes bercerita dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 68,26 dan masuk dalam kategori cukup. Hasil tes bercerita tersebut belum memenuhi target yang ditentukan yakni 70. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, refleksi pada siklus I akan dijadikan masukan dalam penentuan langkah pada siklus II. Dengan demikian, dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil tes dan nontes (observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi) dapat diketahui bahwa perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran bercerita masih kurang. Perilaku tersebut seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa masih malu-malu dan kurang serius saat bercerita, siswa juga seringkali berbicara sendiri dan membuat gaduh di kelas.

Selanjutnya, masalah-masalah pada siklus I diberi pemecahannya dan perbaikannya pada siklus II, sedangkan kelebihanannya dipertahankan dan ditingkatkan sehingga hasil tes dan nontes dapat mencapai target dengan maksimal.

3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan tindakan lanjut dari siklus I. Proses tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Pada refleksi siklus I telah dijabarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran bercerita untuk dilaksanakan siklus II.

Proses pelaksanaan pada siklus II juga sama halnya dengan siklus I yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I dan merupakan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus ini adalah (1) guru menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda pada siklus I; (2) guru menyiapkan solusi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam bercerita, (3) guru mempersiapkan dongeng dan kriteria penilaiannya; (4) guru menyiapkan lembar observasi, wawancara, jurnal siswa dan guru, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes pada siklus II; (5) konsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 5 Demak mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan memperbaiki hasil dari siklus I. Pembelajaran dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I. Materi yang digunakan masih sama dengan siklus I, yaitu melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita. Pada tahap ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup.

3.1.2.3 Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II yaitu mengamati segala perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Dalam observasi ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun tanggapan siswa terhadap penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Sasaran yang diamati meliputi sikap siswa terhadap media pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran bercerita, dan keseriusan siswa bercerita.

3.1.2.4 Refleksi

Pada siklus II ini, refleksi dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dalam keterampilan bercerita. Pada tahap ini diharapkan peneliti dapat mengetahui jawaban tentang peningkatan dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak yang secara keseluruhan berjumlah 34 siswa. Penentu subjek penelitian tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan berbicara khususnya kemampuan bercerita siswa kelas VII A mendapatkan nilai rendah dibandingkan siswa di kelas yang lainnya sehingga perlu diadakan upaya untuk meningkatkannya.
- 2) Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelas VII A kurang tertarik dengan pembelajaran bercerita. Hal inilah yang dipertimbangkan peneliti sebagai dasar awal dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya bercerita.

3.3 Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu variabel keterampilan bercerita dan variabel penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

3.3.1 Variabel Keterampilan Bercerita

Pembelajaran bercerita pada kelas VII SMP bertujuan agar siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan berbagi rasa, menyampaikan pengalaman atau suatu kejadian dan perasaan kepada orang lain (pendengar). Pembelajaran bercerita dalam penelitian ini difokuskan pada dongeng, siswa diharapkan dapat menceritakan dongeng kepada orang lain. Siswa dianggap berhasil bercerita jika secara individu siswa memperoleh nilai 70.

3.3.2 Variabel Penggunaan Media *Power Point* Gambar dan Teknik Cerita Berangkai

Variabel penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Pada pembelajaran bercerita diharapkan siswa mudah memahami dongeng dengan melihat gambar yang menjadi pokok-pokok dongeng dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan teknik cerita berangkai. Pada pembelajaran bercerita, pertama-tama guru memulai pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab sejauh mana pengalaman siswa dalam kegiatan bercerita. Kemudian guru memperlihatkan media *power point* gambar pada siswa. Guru memberikan dongeng dan satu set gambar dongeng. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Siswa membaca dan memahami dongeng secara individu, kemudian siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk menemukan pokok-pokok dongeng dan merangkainya menjadi dongeng yang menarik. Guru meminta siswa berlatih bercerita secara berangkai bersama kelompoknya terlebih dahulu, kemudian siswa bercerita menggunakan media *power point* gambar secara berangkai dengan teman sekelompoknya di depan kelas.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini penelitian menggunakan instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa tes berbicara. Instrumen nontes berupa lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa adalah tes berbicara. Terdapat 8 aspek penilaian tes bercerita. Aspek-aspek yang dinilai pada tes bercerita yaitu keruntutan cerita sesuai dengan alur cerita, kelancaran, pilihan kata, sikap wajar, pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, kenyaringan suara, gerak-gerik dan mimik muka yang sesuai. Tes ini dilakukan satu kali dalam tiap siklus yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung.

Tes bercerita dilaksanakan satu kali dalam tiap siklus. Masing-masing aspek memiliki bobot yang berbeda-beda dengan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Aspek keruntutan cerita memiliki bobot 3, aspek kelancaran memiliki bobot 3, aspek pilihan kata 3, aspek sikap wajar memiliki bobot 3, aspek pelafalan memiliki bobot 2, aspek intonasi memiliki bobot 2, aspek kenyaringan suara memiliki bobot 2, dan aspek gerak-gerik dan mimik memiliki bobot 2. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari masing-masing aspek dibagi skor maksimal dikalikan 100.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Keterampilan Bercerita

No.	Aspek yang Dinilai	Skala Nilai					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Keruntutan cerita						3	15
2	Kelancaran						3	15
3	Pilihan kata						3	15
4	Sikap wajar						3	15
5	Pelafalan						2	10
6	Intonasi						2	10

7	Kenyaringan suara						2	10
8	Gerak-gerak dan mimik						2	10
							20	100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Penjabaran masing-masing aspek penilaian tes bercerita tiap skornya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Aspek, Skor, Kriteria dan Kategori Penilaian Keterampilan Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	Keruntutan cerita (A1)	5	Alur cerita yang disampaikan lengkap dan runtut	Sangat Baik
		4	Alur cerita yang disampaikan lengkap tetapi kurang runtut	Baik
		3	Alur cerita yang disampaikan cukup lengkap tetapi kurang runtut	Cukup
		2	Alur cerita yang disampaikan kurang lengkap dan kurang runtut	Kurang
		1	Alur cerita yang disampaikan tidak lengkap dan tidak runtut	Sangat Kurang
2	Kelancaran (A2)	5	Bercerita dengan lancar	Sangat Baik
		4	Bercerita dengan lancar tetapi masih ada bagian yang diulang	Baik
		3	Bercerita cukup lancar tetapi masih tersendat-sendat	Cukup
		2	Bercerita kurang lancar tetapi masih tersendat-sendat dan terkadang	Kurang
		1	berhenti	Sangat

			Bercerita tidak lancar, sering tersendat-sendat, dan berhenti	Kurang
3	Pilihan kata (A3)	5	Pilihan kata sesuai dengan isi dongeng dan tidak terdapat kesalahan	Sangat Baik
		4	Pilihan kata sesuai dengan isi dongeng tapi 1-2 kali melakukan kesalahan	Baik
		3	Pilihan kata cukup sesuai dengan isi dongeng tapi 3-4 kali melakukan kesalahan	Cukup
		2	Pilihan kata cukup sesuai dengan isi dongeng tapi 5-6 kali melakukan kesalahan	Kurang
		1	Pilihan kata kurang sesuai dengan isi dongeng dan melakukan kesalahan lebih dari 6 kali	Sangat Kurang
4	Sikap wajar (A4)	5	Sikap wajar, tidak kaku dan percaya diri	Sangat Baik
		4	Sikap wajar, tidak kaku tetapi terkadang kurang percaya diri	Baik
		3	Sikap cukup wajar, sedikit kaku dan terkadang kurang percaya diri	Cukup
		2	Sikap kurang wajar, kaku dan tidak percaya diri	Kurang
		1	Sikap tidak wajar, kaku dan tidak percaya diri	Sangat Kurang
5	Pelafalan (A5)	5	Tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan	Sangat Baik
		4	Terdapat 1-2 kesalahan dalam	Baik

		3	pelafalan Terdapat 3-4 kesalahan dalam pelafalan	Cukup
		2	Terdapat 5-6 kesalahan dalam pelafalan	Kurang
		1	Terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam pelafalan	Sangat Kurang
6	Intonasi (A6)	5	Terdapat variasi nada dan tekanan yang tepat	Sangat Baik
		4	Terdapat variasi nada tetapi terdapat penggunaan tekanan yang kurang tepat	Baik
		3	Terdapat variasi nada tetapi penggunaan tekanan tidak tepat	Cukup
		2	Nada dan tekanan yang digunakan monoton	Kurang
		1	Tidak menggunakan variasi nada tekanan	Sangat Kurang
7	Kenyaringan suara (A7)	5	Suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas	Sangat Baik
		4	Suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas tetapi bagian belakang kelas terdengar kurang jelas	Baik
		3	Suara terdengar nyaring sampai bagian tengah kelas	Cukup
7	Kenyaringan suara (A7)	2	Suara terdengar sampai nyaring bagian tengah kelas tetapi bagian tengah kelas terdengar kurang jelas	Kurang
		1	Suara terdengar sayup-sayup	Sangat

				Kurang
8	Gerak-gerak dan Mimik (A8)	5	Gerak-gerak dan mimik yang sesuai serta pandangan mata terarah ke depan	Sangat Baik
		4	Gerak-gerak dan mimik yang sesuai tapi pandangan mata sesekali mengarah ke bawah, atas atau samping	Baik
		3	Gerak-gerak dan mimik cukup sesuai tapi pandangan mata kurang teratur	Cukup
		2	Gerak-gerak dan mimik kurang sesuai dan pandangan mata tidak teratur	Kurang
		1	Gerak-gerak dan mimik tidak sesuai dan pandangan mata tidak teratur	Sangat Kurang

Nilai akhir siswa diperoleh dari hasil penjumlahan semua aspek penilaian bercerita. Dari data skor yang diperoleh pada tiap aspek maka ubah dalam bentuk rumus sebagai berikut.

$$N = A1 + A2 + A3 + A4 + A5 + A6 + A7 + A8$$

Keterangan:

N = Nilai akhir siswa

A1 = Aspek keruntutan dongeng

A2 = Aspek kelancaran

A3 = Aspek pilihan kata

A4 = Aspek sikap wajar

A5 = Aspek pelafalan

A6 = Aspek intonasi

A7 = Aspek kenyaringan suara

A8 = Aspek gerak-gerik dan mimik

Hasil nilai akhir yang diperoleh dari tes berbicara. Nilai akhir siswa dapat dikategorikan dalam pedoman penilaian seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kategori dan Rentang Nilai Akhir

No.	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	50-59
5	Sangat Kurang	0-49

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa siswa memperoleh nilai dengan rentang nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, nilai dengan rentang 70-84 dalam kategori baik, nilai dengan rentang 50-69 dalam kategori cukup, nilai dengan rentang 50-59 dalam kategori kurang, dan 0-49 dalam kategori sangat kurang.

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi (foto).

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Instrumen nontes yang berupa pedoman observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui perilaku siswa melalui pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa, respon siswa, dan sikap siswa selama proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diamati yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (4) siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (5) siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (6) siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (7) siswa bercerita dengan serius, (8) siswa bercerita tidak serius, (9) siswa tenang di dalam kelas, dan (10) siswa membuat gaduh di kelas.

3.4.2.2 Pedoman Jurnal

Pedoman jurnal dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pendapat siswa dan guru tentang pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Peneliti mempersiapkan dua jurnal yaitu jurnal siswa dan jurnal guru.

Aspek yang diungkap melalui jurnal siswa adalah (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (2) kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai,

(3) kesan siswa tentang pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (4) saran siswa terhadap pembelajaran bercerita agar menjadi lebih menyenangkan.

Aspek yang diungkap dalam jurnal guru yaitu 1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, 3) respon siswa terhadap media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang digunakan dalam pembelajaran bercerita, 4) tanggapan siswa saat diminta tampil bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, dan 5) suasana proses pembelajaran.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari siswa mengenai pembelajaran bercerita. Pedoman wawancara diberikan enam siswa yakni dua siswa yang memperoleh nilai tinggi, dua siswa yang memperoleh sedang, dan dua siswa yang memperoleh rendah. Pedoman wawancara yang digunakan berisi: (1) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai materi pembelajaran bercerita dengan menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (2) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (3) pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan media *power*

point gambar dan teknik cerita berangkai, (4) kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

4.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Hasil dokumentasi foto untuk memuat sejumlah aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir. Aktivitas yang didokumentasi selama pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, yaitu (1) peneliti melakukan kegiatan awal pembelajaran, (2) kegiatan memberikan contoh bercerita dengan media *power point* gambar, (3) aktivitas siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan (4) aktivitas siswa bercerita.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Data melalui teknik nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.5.1 Teknik Tes

Teknik yang digunakan berupa tes berbicara. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Bentuk tes berbicara yang digunakan dalam siklus I dan siklus II sama, yaitu berbentuk aktivitas bercerita. Tes diberikan kepada seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak. Tes diperoleh dengan cara melakukan tes berbicara yaitu siswa diminta bercerita di depan kelas.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus mengenai perilaku siswa dalam kegiatan bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Dalam observasi ini, siswa tinggal mengisi pedoman observasi yang telah dibuat sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.

3.5.2.2 Teknik Jurnal

Teknik jurnal dalam penelitian ini, ada dua yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi catatan-catatan mengenai perilaku siswa, keaktifan siswa, dan respon siswa dalam pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, sedangkan jurnal siswa adalah jurnal yang diisi oleh siswa mengenai kesan, tanggapan, dan kritikan siswa terhadap pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, serta cara mengajar guru.

3.5.2.3 Teknik Wawancara

Teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan bercerita siswa. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang memperoleh nilai rendah, sedang, dan

tinggi. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai. Jika masih ada kekurangan dan hambatan pada kegiatan bercerita pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II. Pedoman wawancara berisi tentang kesan, pendapat siswa, dan kemampuan siswa dalam bercerita.

3.5.2.4 Teknik Dokumentasi Foto

Foto dalam dokumentasi penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan potret segala perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita. Pengambilan gambar dilakukan saat pembelajaran pada masing-masing siklus berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes bercerita pada masing-masing siklus. Langkah-langkah perhitungannya adalah (1) menghitung skor tiap-tiap aspek yang diperoleh siswa, (2) menghitung jumlah skor dari seluruh aspek, (3) menghitung skor rata-rata, dan (4) menghitung persentase nilai. Persentase nilai siswa satu kelas dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai Presentase

NK = Nilai Kumulatif

R = Responden

Hasil nilai siswa pada keterampilan bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dari masing-masing siklus akan dibandingkan. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi atau pengamatan, data hasil wawancara, data jurnal, dan data foto. Data observasi, jurnal, dan data foto dianalisis untuk mendeskripsikan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pendeskripsian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, dan mengungkapkan semua perilaku siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, data-data nontes ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dalam keterampilan bercerita.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri data tes dan nontes siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah tes keterampilan bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Hasil tes diperoleh dari penilaian tiap aspek yang mencakupi: (1) keruntutan cerita, (2) kelancaran, (3) pilihan kata, (4) sikap wajar, (5) pelafalan, (6) intonasi, (7) kenyaringan suara, dan (8) gerak-gerik dan mimik, sedangkan hasil nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada saat berlangsungnya pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes merupakan data untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa. Bentuk tes digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa adalah tes berbicara. Terdapat 8 aspek penilaian tes bercerita. Aspek-aspek yang dinilai pada tes bercerita yaitu keruntutan dongeng, kelancaran, pilihan kata, sikap wajar, pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, kenyaringan suara, dan gerak-gerik dan

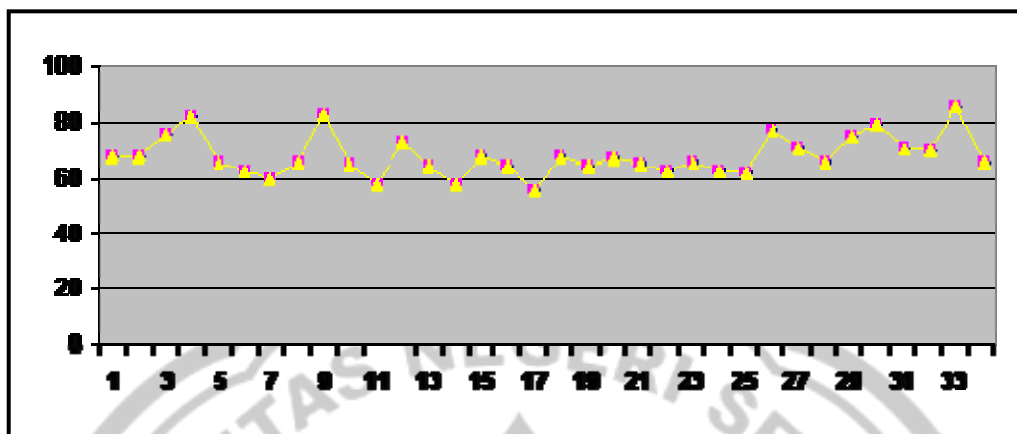
mimik. Berikut ini paparan hasil tes bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai pada siklus I.

Tabel 4 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	86	3,11	68,26
2	Baik	70-84	10	757	29,41	
3	Cukup	60-69	20	1305	58,82	
4	Kurang	50-59	3	172	8,23	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	2320	100	Cukup

Tabel 4 menjelaskan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70. Nilai rata-rata tersebut dikatakan belum sesuai dengan target KKM karena masih dalam kategori cukup yaitu 68,26. Dari 34 siswa terdapat satu siswa atau 3,11% yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-86. Pada kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 10 siswa atau 29,41%. Pada kategori cukup terdapat 20 siswa atau 58,82% dengan rentang nilai 60-69. Pada kategori kurang terdapat 3 siswa atau 8,23% dengan rentang nilai 50-59. Pada siklus ini tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Rendahnya nilai pada siklus I karena sebagian besar siswa masih malu-malu dan kurang percaya diri saat bercerita. Saat siswa bercerita, intonasi yang digunakan masih kurang tepat, suara kurang terdengar nyaring, gerak-gerik dan mimik juga masih kurang sesuai. Hal tersebut terjadi

karena siswa masih malu dan kurang percaya diri tampil bercerita di depan kelas. Untuk memperjelas hasil tes bercerita siklus I dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

Hasil nilai keterampilan bercerita seperti yang terlihat pada grafik di atas merupakan penggabungan dari delapan aspek, yaitu (1) keruntutan dongeng, (2) kelancaran, (3) pilihan kata, (4) sikap wajar, (5) pelafalan, (6) intonasi, (7) kenyaringan suara, dan (8) gerak-gerik dan mimik. Pada grafik tersebut dijelaskan dari 34 siswa, terdapat 1 siswa atau 3,11% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 yaitu siswa dengan nomor presensi 33. Terdapat 10 siswa atau 29,41% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 yaitu siswa dengan nomor presensi 3, 4, 9, 12, 26, 27, 29, 30, 31, 32. Terdapat 20 siswa atau 58,82% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 28, 34. Terdapat 3 siswa atau 8,23% yang memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 yaitu siswa dengan nomor presensi 11, 14, 17. Berikut ini akan disajikan hasil tes bercerita per aspek.

4.1.1.1.1 Hasil Tes Bercerita Aspek Keruntutan Dongeng Siklus I

Hasil tes bercerita aspek keruntutan dongeng merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bercerita untuk mengetahui kemampuan siswa bercerita dengan alur yang lengkap dan runtut. Perhitungan aspek keruntutan cerita memiliki bobot yaitu 3 dikalikan dengan kategori minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek keruntutan dongeng dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil perolehan nilai pada aspek keruntutan dongeng dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Tes Bercerita Aspek Keruntutan Dongeng Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	6	17,65	600	80,59
2	Baik	70-84	23	67,65	1840	
3	Cukup	60-69	5	14,70	300	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-40	-	-	-	
Jumlah			34	100	2740	Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa dapat keruntutan cerita dengan baik artinya alur dongeng disampaikan dengan lengkap tapi kurang runtut. Sebagian besar siswa mampu memahami dongeng dengan baik. Terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 23 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 5 siswa. Tidak terdapat

siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Siklus I

Aspek kelancaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran keruntutan cerita untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami cerita. Apabila siswa dapat memahami cerita maka siswa akan mampu bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat. Perhitungan aspek kelancaran memiliki bobot yaitu 3 dikalikan dengan kategori minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek kelancaran dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	2,94	100	70,59
2	Baik	70-84	16	47,06	1280	
3	Cukup	60-69	17	50	1020	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2400	Baik

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa bercerita dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami cerita dengan baik. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan

rentang nilai 70-84 berjumlah 16 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 17 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata Siklus I

Pada aspek pilihan kata siswa saat bercerita di depan kelas difokuskan pada kesesuaian pilihan kata yang digunakan dengan isi cerita dan ada tidaknya kesalahan. Aspek pilihan kata memiliki bobot yaitu 3 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek pilihan kata dibagi skor maksimal dikalikan 100. Perolehan nilai siswa pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	2	5,88	200	73,53
2	Baik	70-84	19	55,88	1580	
3	Cukup	60-69	11	32,35	660	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2500	Baik

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah baik dalam pilihan kata saat bercerita. Pilihan kata yang digunakan siswa cukup sesuai isi dongeng tapi 1-2 kali melakukan kesalahan saat bercerita. Terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84

berjumlah 19 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 11 siswa. Kesalahan pilihan kata yang dilakukan siswa adalah penggunaan kata "tak" saat bercerita, seharusnya kata yang digunakan adalah kata "tidak" karena penggunaan kata "tak" dianggap kurang baku. Selain itu, beberapa siswa juga masih salah menyebutkan nama tokoh dalam dongeng dan ada pula siswa yang lupa menggunakan bahasa Indonesia sehingga ada kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa saat bercerita. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Wajar Siklus I

Aspek penilaian yang keempat adalah sikap wajar saat bercerita. Aspek sikap wajar memiliki bobot 3 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek sikap wajar dibagi skor maksimal dikalikan 100. Penilaian bercerita siswa pada aspek sikap wajar dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Wajar Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	
2	Baik	70-84	4	11,76	320	
3	Cukup	60-69	30	88,24	1800	62,35
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49				
Jumlah			34	100	2120	Cukup

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa pada aspek sikap wajar sebagian besar siswa bersikap wajar dan sedikit kaku saat bercerita. Selain itu, siswa terkadang terlihat masih kurang percaya diri. Pada aspek ini tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100.. Terdapat 4 siswa memperoleh nilai antara 70-84 dengan kategori baik. Terdapat 30 siswa memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Bercerita Aspek Pelafalan Siklus I

Pada aspek pelafalan, penilaian difokuskan pada ketepatan mengucapkan kata-kata pada saat bercerita. Ketepatan mengucapkan kata-kata meliputi tepat atau tidaknya siswa menuturkan kata, jelas atau tidak menuturkan kata saat bercerita di depan kelas. Aspek pelafalan memiliki bobot 2 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek pelafalan dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Bercerita Aspek Pelafalan Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	2,94	100	70
2	Baik	70-84	15	44,12	1200	
3	Cukup	60-69	18	52,94	1080	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2380	Baik

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam pelafalan. Namun, sebagian besar siswa masih terdapat 1-2 kesalahan dalam pelafalan. Pada aspek ini terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 15 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 18 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49. Kesalahan pada aspek pelafalan yakni siswa masih melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata "izin." Terdapat beberapa siswa yang mengucapkan dengan kata "izin" menjadi "ijin." Selain itu, suara yang kurang kersa juga mempengaruhi kata-kata yang diucapkan siswa terdengar kurang jelas.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi Siklus I

Pada aspek intonasi, penilaian difokuskan pada variasi nada dan penempatan tekanan saat bercerita. Aspek intonasi memiliki bobot 2 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek intonasi dibagi skor maksimal dikalikan 100. Pada siklus I aspek intonasi siswa saat bercerita dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	
2	Baik	70-84	7	20,59	560	
3	Cukup	60-69	21	61,76	1260	60,59
4	Kurang	50-59	6	17,65	240	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2060	Cukup

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan bahwa pada aspek intonasi, sebagian besar siswa menggunakan variasi nada tetapi penggunaan tekanan tidak tepat. Saat bercerita, siswa masih belum mamapu menggunakan intonasi dengan baik. Siswa masih bingung dengan penempatan tekanan pada kata-kata yang perlu mendapat tekanan. Pada aspek ini tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Terdapat 7 siswa memperoleh nilai antara 70-84 dengan kategori baik. Terdapat 21 siswa memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dengan rentang nilai 50-59. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-49. Pada aspek ini tergolong masih rendah, siswa masih malu-malu bercerita sehingga hasilnya belum maksimal.

4.1.1.1.7 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara Siklus I

Pada aspek penilaian ini difokuskan pada kenyaringan suara siswa saat bercerita di depan kelas. Aspek kenyaringan suara memiliki bobot 2 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek kenyaringan suara dibagi skor maksimal dikalikan 100. Perolehan nilai siswa pada aspek kenyaringan suara dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	
2	Baik	70-84	14	41,18	1120	
3	Cukup	60-69	18	52,94	1080	67,05
4	Kurang	50-59	2	5,88	80	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2375	Cukup

Berdasarkan tabel 11 pada aspek kenyaringan suara, sebagian besar siswa bercerita dengan suara yang terdengar nyaring sampai bagian tengah kelas. Pada siklus ini, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Terdapat 14 siswa memperoleh nilai antara 70-84 dengan kategori baik. Terdapat 18 siswa memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dengan rentang nilai 50-59. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-49.

4.1.1.1.8 Hasil Tes Bercerita Aspek Gerak-Gerik dan Mimik Siklus I

Penilaian pada aspek gerak-gerik dan mimik dalam pembelajaran bercerita difokuskan pada kesesuaian gerak-gerik dan mimik dengan isi cerita serta pandangan mata saat bercerita. Aspek mimik memiliki bobot 2 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek gerak-gerik dan mimik dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil perolehan nilai pada aspek gerak-gerik dan mimik dapat dilihat dari tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Hasil Tes Bercerita Aspek Gerak-Gerik dan Mimik Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	
2	Baik	70-84	3	8,83	240	
3	Cukup	60-69	29	85,29	1740	60,59
4	Kurang	0-59	2	5,88	80	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2060	Cukup

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan bahwa pada aspek gerak-gerik dan mimik sudah cukup baik. Sebagian besar siswa bercerita dengan gerak-gerik dan mimik cukup sesuai dengan isi dongeng tapi pandangan mata kurang teratur. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik dengan rentang nilai antara 70-84. Terdapat 29 siswa memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Terdapat 2 siswa yang memperoleh

nilai pada kategori kurang dengan rentang nilai 50-59. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dengan rentang nilai 0-49.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara serta dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dapat dijelaskan pada subbab berikut ini.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan perilaku siswa dalam menerima pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Pedoman observasi yang digunakan ada sepuluh poin, yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai, (4) siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai, (5) siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (6) siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (7) siswa bercerita dengan serius, (8) siswa bercerita tidak serius, (9) siswa tenang di dalam kelas, dan (10) siswa membuat gaduh di kelas. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, secara umum hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek yang diobservasi	Jumlah Siswa	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	28	82,35
2	Siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru	6	17,65
3	Siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita melalui media <i>power point</i> gambar dengan teknik cerita berangkai	34	100
4	Siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita melalui media <i>power point</i> gambar dengan teknik cerita berangkai	0	0
5	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng	30	88,23
6	Siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng	4	11,77
7	Siswa bercerita dengan serius	29	85,29
8	Siswa bercerita tidak serius	5	14,71
9	Siswa tenang di dalam kelas	26	76,47
10	Siswa membuat gaduh di kelas	8	23,53

Selama melakukan kegiatan bercerita, tidak semua siswa berperilaku baik. Saat guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita, terdapat 6 siswa atau 17,65% yaitu siswa dengan nomor presensi 2, 8, 11, 17, 19, 22 yang tidak selalu memperhatikan penjelasan guru. Mereka cenderung ramai dan berbicara sendiri di kelas.

Seluruh siswa merasa antusias mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai karena hal tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Sikap lain yang diamati peneliti keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, terdapat 4 siswa atau 11,77% yang tidak selalu menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, yaitu siswa dengan nomor presensi 8, 14, 17, 22.

Keseriusan siswa bercerita, terdapat 5 siswa atau 14,71% yang kurang serius saat tampil bercerita di depan kelas, yaitu dengan nomor presensi 2, 5, 11, 14, 16. Suasana kelas pada siklus I terlihat kurang kondusif karena masih ditemukan 8 siswa atau 23,53% yang membuat gaduh di kelas, yaitu dengan nomor presensi 7, 8, 11, 13, 14, 17, 18, 22. Selain itu, peneliti mengamati sikap siswa saat ada temannya yang tampil bercerita di depan kelas sebagian siswa malah berbicara sendiri sehingga siswa yang tampil di depan kelas merasa kurang diperhatikan oleh temannya. Adapun sikap siswa lainnya yang peneliti amati, ada beberapa siswa yang mengejek temannya yang salah bercerita sehingga membuat siswa yang tampil malu dan grogi. Selain itu, ada pula siswa yang mengganggu temannya yang tampil bercerita, namun siswa yang tampil malah menanggapi gurauan temannya sehingga siswa kurang serius bercerita.

4.1.1.2.2 Hasil Jurnal

Pada siklus I ini jurnal yang digunakan yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal digunakan untuk mendapatkan data nontes, yang berkenaan dengan respon siswa terhadap pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

(1) Jurnal Siswa

Jurnal siswa dibagikan pada akhir pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Jurnal siswa diisi secara individu oleh siswa dengan pertanyaan, antara lain (1) perasaan siswa selama mengikuti materi pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (2) kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (3) pendapat siswa terhadap pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (4) saran siswa terhadap pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai agar menjadi lebih menyenangkan.

Dari jurnal siswa diketahui bahwa 34 siswa, semua siswa merasa senang mengikuti pembelajaran bercerita. Ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bercerita ternyata tidaklah sulit tetapi menyenangkan. Ada pula yang berpendapat siswa senang bercerita karena gambar-gambar yang ditampilkan bagus.

Kesulitan yang dialami siswa selama bercerita, salah satunya siswa masih belum mampu bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat serta gerak-gerik dan mimik yang kurang sesuai sehingga hasilnya kurang maksimal. Hal lain

yang menjadi hambatan siswa saat bercerita di depan kelas yaitu diganggu teman sendiri, sehingga siswa yang tampil di depan kelas siswa tidak fokus dan malah menanggapi gurauan temannya.

Pendapat siswa terhadap pembelajaran bercerita pada siklus I yaitu mengaku tertarik dan lebih mudah dalam bercerita dengan melihat *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena siswa lebih mudah memahami alurnya dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan..

Saran siswa terhadap pembelajaran bercerita pada pertemuan selanjutnya yaitu agar guru menyuguhkan dongeng yang lebih menarik lagi. Selain itu, siswa meminta pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk menulis ringkasan dongeng tersebut. Hal ini dapat memotivasi siswa, selain mengasah keterampilan bercerita, kegiatan meringkas kembali dongeng dapat mengembangkan keterampilan menulis.

(2) Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh peneliti sendiri yang bertindak sebagai guru selama pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam jurnal guru yaitu 1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, 3) respon siswa terhadap media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang digunakan dalam pembelajaran bercerita, 4) tanggapan siswa saat diminta tampil bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, dan 5) suasana proses pembelajaran.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I cukup baik. Namun, masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan kurang memperhatikan peneliti. Tetapi saat peneliti menghadirkan media *power point* gambar yang ditampilkan secara *slide* melalui LCD proyektor siswa mulai tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita ditunjukkan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka aktif menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti ketika mengajak siswa untuk memahami isi dongeng. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan guru. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok ketika merangkai pokok-pokok dongeng pada tiap gambar menjadi urutan dongeng yang baik dan menarik, ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dan malah mengganggu temannya.

Respon siswa terhadap media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang digunakan dalam pembelajaran bercerita, semua siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran bercerita dengan pemanfaatan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Tanggapan siswa saat diminta tampil bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, sebagian besar siswa tampil dengan sungguh-sungguh dan serius. Namun, ada juga siswa yang mengeluh ketika diminta tampil di depan kelas. Hal ini disebabkan siswa masih malu dan takut diejek teman-temannya saat tampil di depan kelas, maka peneliti harus membujuk siswa terlebih dahulu agar siswa mau bercerita di depan kelas. Suasana pada proses

pembelajaran agak gaduh, sebab ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan bersenda gurau dengan temannya sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

4.1.1.2.3 Wawancara

Wawancara pada siklus I dilakukan pada enam siswa, yaitu dua siswa dengan nilai tinggi, dua siswa dengan nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai rendah. Adapun hal-hal yang diungkapkan pada wawancara adalah (1) pendapat siswa tentang penjelasan guru, (2) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (3) pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (4) kesulitan yang dialami ketika bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa, ia merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru mudah dipahami dan dimengerti. Bercerita menjadi lebih mudah dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena ia dapat mengetahui alur dongeng dengan melihat gambar dan tampil bersama teman-teman.

Siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa, ia juga merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru bisa dipahami karena ia belum pernah bercerita dengan gambar. Siswa juga mengaku tidak mengalami kesulitan karena memperhatikan penjelasan guru.

Siswa dengan nilai rendah mengungkapkan bahwa ia merasa senang dan penjelasan yang peneliti sampaikan cukup sulit dipahami karena ia kurang

memperhatikan penjelasan peneliti dan berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung. Ia mengaku masih mengalami kesulitan dalam bercerita, diantaranya ia masih kesulitan menggunakan intonasi yang tepat serta gerak-gerik dan mimik yang sesuai sehingga mempengaruhi penampilan siswa saat bercerita di depan kelas.

4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan untuk memperoleh gambar aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pada dokumentasi foto difokuskan pada (1) peneliti melakukan kegiatan awal, (2) kegiatan memberikan contoh bercerita, (3) kegiatan siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan (4) kegiatan siswa bercerita. Pada siklus I deskripsi gambar selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 1 Guru Melakukan Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I

Gambar 1 merupakan gambar pada saat guru memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran bercerita. Kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi pembelajaran bercerita. Namun, ada beberapa siswa

beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan terlihat berbicara sendiri dengan temannya.



Gambar 2. Guru Memberikan Contoh Bercerita Siklus I

Gambar 2 adalah gambar kegiatan guru pada saat memberikan contoh bercerita. Pada saat guru menampilkan *power point* gambar, siswa terlihat tertarik melihat gambar yang disajikan. Sebagian besar siswa memperhatikan saat guru memberikan contoh bercerita. Namun, masih ada siswa yang kurang memperhatikan.



Gambar 3 Siswa Berdiskusi dengan Teman Sekelompoknya Siklus I

Gambar 3 yaitu gambar saat siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang dongeng yang baru saja didengarkan. Siswa menyusun

pokok-pokok dongeng dan merangkainya menjadi dongeng utuh dan menarik. Diskusi dilakukan oleh lima orang siswa pada tiap kelompoknya. Pada saat diskusi ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan. Suasana saat diskusi cukup ramai, ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi malah mengganggu temannya.



Gambar 4a dan 4b Siswa Bercerita Siklus I

Gambar 4a dan 4b terlihat siswa bercerita di depan kelas. Pada gambar 4a siswa bercerita secara berangkai di depan kelas bersama-sama teman sekelompoknya, setelah bercerita secara berangkai. Pada gambar 4b siswa bercerita secara individu. Namun, siswa lain kurang memperhatikan temannya yang sedang bercerita dan terdapat beberapa siswa yang kurang serius bercerita dan malah menanggapi gurauan temannya saat tampil di depan kelas.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tes bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai nilai rata-rata siswa mencapai 68,26 atau dalam kategori

cukup. Nilai tersebut belum tuntas, karena belum mencapai target KKM bahasa Indonesia yaitu 70.

Hasil tes bercerita siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang dalam aspek intonasi, siswa belum bisa menggunakan intonasi dengan tepat pada saat bercerita. Meskipun siswa sudah bisa menggunakan variasi nada, namun siswa masih kesulitan dalam menempatkan tekanan pada kata-kata yang perlu ditekankan. Kekurangan lain yang terjadi pada hasil tes siklus I yaitu siswa belum bisa menggunakan gerak-gerik dan mimik sesuai dengan isi dongeng. Saat bercerita pandangan mata siswa juga terlihat kurang teratur sehingga mempengaruhi penampilan siswa. Penggunaan gerak-gerik dan mimik yang kurang sesuai dan pandangan mata yang kurang teratur menjadikan penampilan siswa kurang menarik saat bercerita. Kekurangan-kekurangan tersebut disebabkan siswa belum terbiasa bercerita menggunakan intonasi serta gerak-gerik dan mimik yang sesuai. Selama ini dalam praktik bercerita, siswa hanya bercerita sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan aspek-aspek keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil nontes dapat diungkapkan bahwa sikap dan perilaku siswa belum menunjukkan ke arah yang positif. Suasana kelas masih kurang kondusif karena masih ditemukan siswa yang membuat gaduh di kelas. Pada awal pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru malah bercanda dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Pada saat tes bercerita secara individu, masih terdapat beberapa malah menanggapi gurauan temannya saat tampil di depan kelas. Hal ini disebabkan siswa yang kurang serius bercerita. Selain itu, siswa masih terlihat malu saat bercerita. Hal ini disebabkan siswa tidak

terbiasa tampil mendongeng di depan kelas, kurang percaya diri, dan kurang memahami dongeng sehingga mempengaruhi penampilan siswa saat bercerita. Selama ini dalam pembelajaran bercerita siswa jarang menggunakan kesempatan untuk bercerita di depan kelas sehingga mereka lebih mudah mengalami demam panggung saat diminta berbicara di depan teman-temannya.

Proses pembelajaran pada siklus I masih kurang optimal, maka diperlukan adanya tindakan siklus II. Pada siklus II peneliti akan menekankan pada hasil tes bercerita, memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan lebih aktif dalam pembelajaran. Peneliti akan memilih dongeng yang lebih menarik sehingga siswa lebih senang dan antusias bercerita. Pada pembelajaran siklus II, peneliti akan memberitahu hasil bercerita siswa siklus I dan menjelaskan kekurangan siswa pada siklus I dengan memberikan perbaikan agar siswa bercerita dengan baik. Perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II yaitu peneliti menjelaskan kesalahan-kesalahan saat bercerita pada siklus I dan memberikan solusi atau perbaikan dari kesalahan tersebut dengan cara peneliti mempraktekan langsung atau memberikan contoh. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil tes bercerita pada siklus II.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai target yaitu dengan minimal rata-rata kelas 70 atau dalam kategori baik. Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 68,26 atau dalam kategori cukup. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh pada siklus I masih

perlu ditingkatkan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan pada 24 Juli 2010 pukul 07.00-08.20 dan 28 Juli 2010 pukul 08.20-09.40.

Pada siklus II, penguraian hasil penelitian bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai disajikan dalam hasil tes dan nontes. Berikut ini akan diuraikan secara rinci hasil tes dan nontes.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

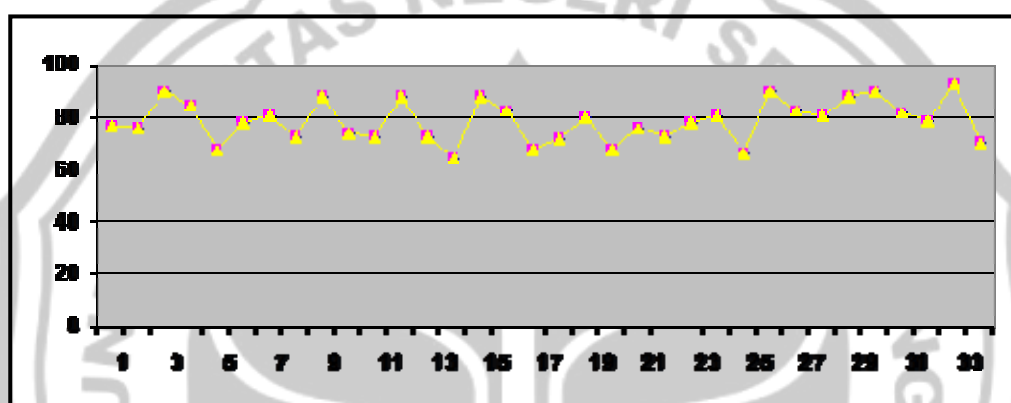
Hasil tes bercerita pada siklus II merupakan perbaikan pada siklus I. Hasil tes bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	9	26,47	796	78,82
2	Baik	70-84	20	58,82	1549	
3	Cukup	60-69	5	22,71	336	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2680	Baik

Berdasarkan tabel 14 dapat dijelaskan bahwa hasil tes bercerita mencapai total nilai 2680 dengan rata-rata 78,82 dalam kategori baik. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan atau mencapai target penelitian. Dari 34 siswa, terdapat 9 siswa atau 26,47% yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh

nilai pada kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 20 siswa atau 58,82%. Siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 5 siswa atau 22,71%. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang atau 0%. Hasil tes bercerita dalam tabel 14 tersebut merupakan hasil gabungan delapan aspek penilaian. Grafik berikut ini menguraikan lebih jelas mengenai hasil tes bercerita yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus II.



Grafik 2 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

Hasil tes bercerita seperti terlihat pada grafik 2 terdiri atas delapan aspek. Pada grafik tersebut dijelaskan dari 34 siswa, terdapat 9 siswa atau 26,47% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 yaitu siswa dengan nomor presensi 3, 4, 9, 12, 15, 26, 29, 30,33. Terdapat 20 siswa atau 58,82% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 2, 6, 7, 8,10, 11, 13, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 31, 32, 34. Terdapat 5 siswa atau 22,71% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 yaitu siswa dengan nomor presensi 5, 14, 17, 20, 25. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam

kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49. Berikut ini akan disajikan hasil tes bercerita per aspek.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Bercerita Aspek Keruntutan Dongeng Siklus II

Hasil tes bercerita aspek keruntutan dongeng difokuskan pada kemampuan siswa bercerita dengan alur dongeng yang lengkap dan runtut. Perhitungan aspek keruntutan dongeng memiliki bobot 3 dikalikan dengan kategori minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek keruntutan dongeng dibagi skor maksimal dikalikan 100. Perolehan nilai pada aspek keruntutan dongeng dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Bercerita Aspek Keruntutan Dongeng Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	15	44,12	1500	88,23
2	Baik	70-84	18	52,94	1440	
3	Cukup	60-69	1	2,94	60	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	3000	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 15 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa dapat bercerita dengan keruntutan dongeng yang sangat baik artinya alur dongeng yang disampaikan lengkap dan runtut. Terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai dalam

kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 18 siswa. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Pada siklus ini tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Siklus II

Aspek kelancaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran bercerita untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami cerita. Apabila siswa dapat memahami cerita maka siswa akan mampu bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat. Perhitungan aspek kelancaran memiliki bobot yaitu 3 dikalikan dengan kategori minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek kelancaran dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran dapat dilihat dari tabel 16 berikut ini.

Tabel 16 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	5	14,71	500	80,00
2	Baik	70-84	24	70,58	1920	
3	Cukup	60-69	5	14,71	300	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2820	Baik

Berdasarkan tabel 16 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat bercerita dengan lancar tetapi masih ada bagian yang diulang. Pada siklus II siswa dapat bercerita dengan lancar. Terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 24 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 3 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata Siklus II

Pada aspek pilihan kata siswa saat bercerita di depan kelas difokuskan pada kesesuaian pilihan kata yang digunakan dengan isi cerita dan ada tidaknya kesalahan. Aspek pilihan kata memiliki bobot yaitu 3 dikalikan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek pilihan kata dibagi skor maksimal dikalikan 100. Perolehan nilai siswa pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	8	23,53	800	82,94
2	Baik	70-84	23	67,65	1840	
3	Cukup	60-69	3	8,82	180	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2820	Baik

Berdasarkan tabel 17 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah baik dalam pilihan kata saat bercerita. Pilihan kata yang digunakan siswa sesuai isi cerita tapi 1-2 kali melakukan kesalahan saat bercerita. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah baik dalam hal pilihan kata saat bercerita. Terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 23 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 3 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.2.1.8 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Wajar Siklus II

Pada aspek sikap wajar difokuskan pada sikap siswa saat bercerita di depan kelas. Aspek sikap wajar memiliki bobot 3 dengan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek sikap wajar dibagi skor maksimal dikalikan 100. Penilaian keterampilan bercerita aspek sikap wajar dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Wajar Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	
2	Baik	70-84	15	44,12	1200	68,82
3	Cukup	60-69	19	55,88	1140	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2340	

Pada tabel 18 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa bercerita dengan sikap cukup wajar dan sedikit kaku. Selain itu, siswa juga masih terlihat kurang percaya diri saat bercerita di depan kelas. Pada aspek ini tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 15 siswa menunjukkan bahwa saat bercerita siswa bersikap wajar, tidak kaku tetapi terkadang kurang percaya diri. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 19 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dengan rentang nilai 50-59, dan pada kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-49.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Bercerita Aspek Pelafalan Siklus II

Aspek pelafalan, penilaian difokuskan pada ketepatan mengucapkan kata-kata saat bercerita. Ketepatan mengucapkan kata meliputi: tepat atau tidaknya siswa menuturkan kata, jelas atau tidak menuturkan kata saat bercerita di depan kelas. Aspek pelafalan memiliki bobot 2 dengan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek pelafalan dibagi skor maksimal dikalikan 100. Perolehan nilai siswa aspek pelafalan dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19 Hasil Tes Bercerita Aspek Pelafalan Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	7	20,59	700	82,35
2	Baik	70-84	24	70,59	1920	
3	Cukup	60-69	3	8,82	180	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2800	Baik

Berdasarkan tabel 19 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah baik dalam pelafalan. Namun, sebagian besar siswa masih terdapat 1-2 kesalahan dalam pelafalan. Pada siklus ini, kesalahan pelafalan terletak pada pengucapan kata "pakaian", masih ada beberapa siswa yang mengucapkan kata "pakean". Pada aspek ini terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 24 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 3 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi Siklus II

Pada aspek intonasi, penilaian difokuskan pada penggunaan tekanan, lagu, atau tinggi rendahnya nada suara siswa ketika bercerita. Aspek intonasi memiliki bobot 2 dengan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun

perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek intonasi dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil tes bercerita aspek intonasi dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	70
2	Baik	70-84	17	50	1360	
3	Cukup	60-69	17	50	1020	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2380	Baik

Pada tabel 20 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah baik dalam hal intonasi. Sebagian besar siswa dapat bercerita dengan menggunakan variasi nada meskipun masih terdapat penggunaan tekanan yang kurang tepat. Pada aspek ini tidak terdapat yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 17 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 17 siswa. Pada siklus ini sudah tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara Siklus II

Pada aspek kenyaringan suara, penilaian difokuskan pada kenyaringan suara siswa saat bercerita di depan kelas. Aspek kenyaringan suara memiliki bobot 2 dengan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek kenyaringan suara dibagi skor maksimal dikalikan 100. Perolehan nilai siswa pada aspek kenyaringan suara dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	12	35,29	1200	83,52
2	Baik	70-84	16	47,06	1280	
3	Cukup	60-69	6	17,65	360	
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2840	Baik

Berdasarkan tabel 21 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa bercerita dengan suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas tapi bagian belakang kelas terdengar kurang jelas. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah baik dalam hal kenyaringan suara saat bercerita. Terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah 16 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang

nilai 60-69 berjumlah 6 siswa. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.2.1.8 Hasil Tes Bercerita Aspek Gerak-Gerik dan Mimik Siklus II

Penilaian pada aspek gerak-gerik dan mimik dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kesesuaian gerak-gerik dan mimik siswa yang sesuai dan penghayatan siswa sehingga dapat meyakinkan pendengarnya. Aspek gerak-gerik dan mimik memiliki bobot 2 dengan kategori penilaian minimal 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilainya yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek gerak-gerik dan mimik dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil perolehan nilai pada aspek gerak-gerik dan mimik dapat dilihat dari tabel 22 berikut ini.

Tabel 22 Hasil Tes Bercerita Aspek Gerak-Gerik dan Mimik Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Σ Nilai	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	
2	Baik	70-84	26	76,47	2080	
3	Cukup	60-69	8	23,53	480	75,29
4	Kurang	50-59	-	-	-	
5	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			34	100	2560	Baik

Pada tabel 22 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa bercerita dengan gerak-gerik dan mimik yang sesuai tapi pandangan mata sesekali mengarah ke bawah, atas atau samping. Pada aspek ini tidak terdapat yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 berjumlah

26 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 berjumlah 8 siswa. Pada siklus ini sudah tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Pada siklus ini data penelitian nontes didapatkan dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkap perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi antara lain (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (4) siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (5) siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (6) siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi

dongeng, (7) siswa bercerita dengan serius, (8) siswa bercerita tidak serius, (9) siswa tenang di dalam kelas, dan (10) siswa membuat gaduh di kelas. Untuk mengetahui hasil observasi pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23 Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang diobservasi	Jumlah Siswa	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	34	100
2	Siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru	0	0
3	Siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media <i>power point</i> gambar dan teknik cerita berangkai	34	100
4	Siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media <i>power point</i> gambar dan teknik cerita berangkai	0	0
5	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng	34	100
6	Siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng	0	0
7	Siswa bercerita dengan serius	31	91,17
8	Siswa bercerita tidak serius	3	8,83
9	Siswa tenang di dalam kelas	32	94,12
10	Siswa membuat gaduh di kelas	2	5,88

Selama melakukan kegiatan bercerita siklus II, tidak semua siswa berperilaku baik. Namun, dibanding pada siklus I hasilnya lebih positif pada siklus II. Saat awal pembelajaran, yaitu pada saat guru melakukan apersepsi,

tujuan pembelajaran dan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita semua siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru.

Semua siswa merasa antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, hal ini dapat dirasakan guru saat menampilkan *power point* gambar melalui LCD proyektor. Sikap antusias siswa ditunjukkan terhadap perhatian semua siswa memperhatikan guru saat bercerita dengan media *power point* gambar. Perilaku tersebut diperkuat dengan keaktifan semua siswa menjawab pertanyaan dari guru saat mengajak siswa untuk bersama-sama memahami isi dongeng.

Saat guru meminta siswa untuk tampil bercerita, sebagian besar siswa menunjukkan keseriusannya ketika bercerita, namun terdapat 3 siswa atau 8,83% yang kurang serius saat tampil bercerita di depan kelas, yaitu dengan nomor presensi 11, 14, 16.

Suasana kelas pada siklus II sudah mulai kondusif karena hanya 2 siswa atau 5,88% yang membuat gaduh di kelas, yaitu dengan nomor presensi 8 dan 11. Hal ini disebabkan karena keduanya duduk sebangku dan bersenda gurau selama proses pembelajaran berlangsung.

4.1.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam siklus II ini sama dengan jurnal pada siklus I, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru dengan pertanyaan yang sama pada siklus I. Kedua jurnal tersebut mengemukakan tentang perasaan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Hasil jurnal siklus II dipaparkan sebagai berikut.

1. Jurnal Siswa

Berdasarkan jurnal siswa dipaparkan bahwa perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita, semua siswa merasa senang mengikuti pembelajaran bercerita. Ada siswa yang berpendapat senang karena dongengnya menarik, gambarnya yang bagus, dan bercerita ternyata menyenangkan. Pada siklus II, kesulitan yang dialami siswa selama bercerita mulai berkurang. Siswa sudah bisa menggunakan intonasi dan mimik saat bercerita. Siswa juga terlihat lebih serius bercerita sehingga pada siklus II mereka mengaku tidak mengalami kesulitan.

Pendapat siswa terhadap pembelajaran bercerita. Siswa mengaku lebih mudah dalam bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena siswa lebih mudah memahami alurnya dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Saran siswa terhadap pembelajaran bercerita pada pertemuan selanjutnya yaitu agar pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan. lagi sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

2. Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh peneliti selama proses pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai berlangsung, peneliti bertindak sebagai guru. Dari jurnal guru tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus II kegiatan pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai mengalami peningkatan.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai pada siklus II terlihat lebih baik

daripada siklus I. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dimulai, hampir semua siswa memperhatikan pelajaran dan serius mendengarkan penjelasan dari guru.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita pada siklus II juga lebih baik dari siklus I. Hal ini terlihat pada keaktifan semua siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan kegiatan diskusi kelompok ketika merangkai pokok-pokok dongeng pada tiap gambar menjadi urutan dongeng yang baik dan menarik.

Respon siswa terhadap media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang digunakan dalam pembelajaran bercerita secara keseluruhan siswa mengaku tertarik. Pada siklus II, tanggapan siswa saat diminta tampil bercerita, siswa terlihat lebih serius dan sungguh-sungguh saat bercerita. Tidak ditemukan siswa yang mengeluh atau malu saat tampil bercerita. Suasana proses pembelajaran pada siklus II menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih serius dan berkonsentrasi sehingga hanya sedikit siswa yang bersenda gurau sendiri.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Sama halnya dengan wawancara siklus I, di siklus II ini wawancara dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Wawancara dilakukan pada enam siswa yaitu dua siswa dengan nilai tertinggi, dua siswa dengan nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai rendah. Enam siswa dengan perolehan yang berbeda-beda tersebut menyatakan kesenangannya belajar bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa, ia merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru mudah dipahami dan dimengerti. Bercerita menjadi lebih mudah dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena ia dapat mengetahui alur ceritanya dengan melihat gambar dan tampil bersama teman-teman.

Siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa, ia juga merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru bisa dipahami karena ia belum pernah bercerita dengan gambar. Siswa juga mengaku tidak mengalami kesulitan karena memperhatikan penjelasan guru.

Siswa dengan nilai rendah mengungkapkan bahwa merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan yang peneliti sampaikan sulit dipahami karena ia sering berbicara sendiri saat guru memberikan penjelasan sehingga siswa masih mengalami kesulitan saat bercerita.

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Sama halnya dengan dokumentasi foto pada siklus I, di siklus II ini dokumentasi foto diambil pada saat pembelajaran bercerita siklus II berlangsung. Pada siklus II ini gambar yang diambil yaitu (1) peneliti melakukan kegiatan awal, (2) kegiatan memberikan contoh bercerita, (3) kegiatan siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan (4) kegiatan siswa praktik bercerita. Pada siklus II deskripsi gambar selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 5 Guru Melakukan Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus II

Pada gambar 5 merupakan gambar pada saat guru melakukan kegiatan awal pembelajaran siklus II. Saat menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran terlihat semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II semua siswa memperhatikan saat guru memberikan penjelasan.



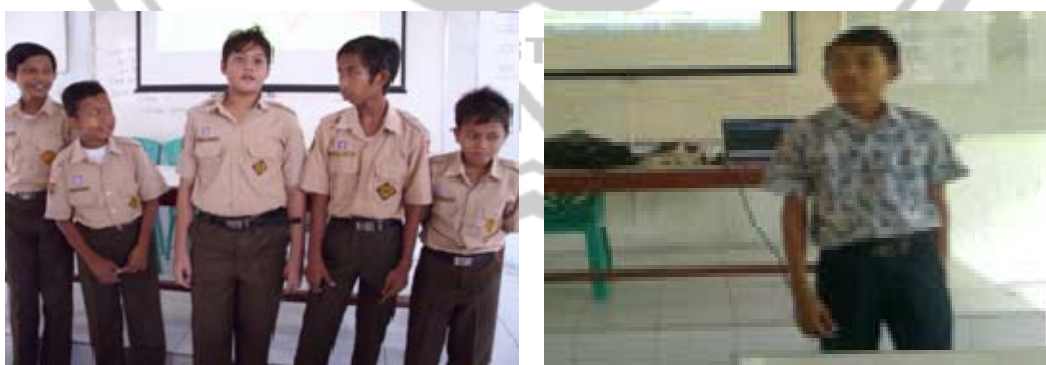
Gambar 6 Kegiatan memberikan contoh Bercerita siklus II

Gambar 6 merupakan gambar pada saat siswa memberikan contoh bercerita. Pada saat siswa bercerita terlihat semua siswa memperhatikan. Hal ini terlihat dari semua pandangan mata dan perhatian siswa tertuju pada penampilan siswa yang tampil bercerita di depan kelas.



Gambar 7 Siswa Berdiskusi dengan Teman Sekelompoknya Siklus II

Gambar 7 yaitu gambar saat siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang dongeng yang baru saja didengarkan. Sama seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini jumlah siswa pada setiap kelompok adalah 5-6 siswa. Pada siklus II suasana saat diskusi cukup kondusif, jumlah siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi dan mengganggu temannya jumlahnya mulai berkurang dari siklus I. Sebagian besar siswa mulai aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Pada siklus II penerapan teknik cerita berangkai digunakan saat berlatih bercerita dengan teman sekelompoknya tanpa tampil di depan kelas.



Gambar 8a dan 8b Siswa Bercerita Siklus II

Gambar 8 merupakan kegiatan siswa bercerita di depan kelas secara individu. Pada siklus II ini, siswa terlihat lebih serius bercerita. Siswa lain terlihat memperhatikan siswa yang sedang tampil bercerita di depan kelas. Pada siklus II siswa bercerita secara individu. Pada siklus II siswa bercerita lebih serius sehingga siswa lain memperhatikan penampilan siswa yang sedang bercerita.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak ini mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 78,82 dalam kategori baik. Nilai tersebut telah mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Perilaku siswa pun sudah mengalami perubahan yang positif. Perubahan yang dilakukan pada siklus II sangat bermanfaat dan membantu siswa mencapai hasil yang diinginkan, sehingga siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ditunjukkan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Permasalahan pertama yaitu adakah peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai. Permasalahan yang kedua adalah adakah perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.

4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Demak Melalui Media *Power Point* Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai

Persoalan peningkatan keterampilan bercerita dapat dijawab dengan deskriptif data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa bercerita dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan bercerita prasiklus dan siklus I terlihat bahwa kemampuan siswa bercerita belum memenuhi target yang ditentukan yaitu 70. Nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa baru mencapai dan pada prasiklus mencapai 54,13. Pada kegiatan pembelajaran siklus I telah dioptimalkan dengan menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, namun hasil yang diperoleh belum memuaskan sehingga perlu ditingkatkan.

Hasil yang diperoleh belum memuaskan karena masih banyak siswa yang bercerita kurang lancar dan masih terdapat kesalahan dalam pilihan kata sehingga berpengaruh terhadap pelafalan dan intonasi ketika bercerita. Sebagian besar masih malu-malu bercerita sehingga berpengaruh pada penampilan siswa saat bercerita menjadi kurang maksimal. Namun, hadirnya media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dalam pembelajaran bercerita menjadikan siswa lebih aktif bila dibandingkan dengan kegiatan prasiklus.

Pada siklus II, pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai mengalami peningkatan dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada siklus I, kelas terlihat kurang kondusif karena masih ada beberapa siswa yang gaduh dan berbicara sendiri saat ada siswa bercerita di depan

kelas. Namun, pada siklus II sudah tidak terjadi lagi, siswa terlihat lebih kondusif dan memperhatikan penampilan temannya saat bercerita di depan kelas. Rata-rata nilai dari siklus II mencapai 77,82. Bila dibanding pada siklus I yaitu 68,26 menjadi 77,82 berarti mengalami peningkatan sebesar 9,56 poin atau 15,26%.

Peningkatan kemampuan bercerita setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai dapat dilihat tiap-tiap aspek penilaian pada tabel berikut.

Tabel 24 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Keterampilan Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Kelas			Peningkatan(%) SI-SII
		PS	SI	SII	
1	Keruntutan cerita	-	80,59	88,23	9,48
2	Kelancaran	-	70,59	80	13,33
3	Pilihan kata	-	73,53	82,94	12,80
4	Sikap Wajar	-	62,35	68,82	10,37
5	Pelafalan	-	70	82,35	17,64
6	Intonasi	-	60,59	70	15,53
7	Kenyaringan suara	-	67,05	83,52	24,56
8	Gerak-gerak dan Mimik	-	60,59	75,29	24,26
Jumlah Rata-rata		54,13	68,26	78,82	15,47

Pada tabel 24 merupakan rekapitulasi hasil tes bercerita prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata aspek keruntutan cerita pada siklus I sebesar 80,59 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 88,23 atau meningkat sebesar 9,48%. Rata-rata aspek kelancaran pada siklus I sebesar 70,59 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 80 atau meningkat sebesar 13,33%. Rata-rata aspek pilihan kata pada siklus I sebesar 73,53 setelah dilakukan tindakan pada

siklus II menjadi 82,94 atau meningkat sebesar 12,80%. Rata-rata aspek sikap wajar pada siklus I sebesar 62,35 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 68,82 atau meningkat sebesar 10,37%. Rata-rata aspek pelafalan pada siklus I sebesar 70 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 82,35 atau meningkat sebesar 17,64%. Rata-rata intonasi pada siklus I sebesar 60,59 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 70 atau meningkat sebesar 15,53%. Rata-rata aspek kenyaringan suara pada siklus I sebesar 67,05 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 83,52 atau meningkat sebesar 24,56%. Rata-rata aspek gerak dan mimik pada siklus I sebesar 60,59 setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 75,29 atau meningkat sebesar 24,26%.

Peningkatan terjadi karena siswa dapat menikmati pembelajaran. Selain itu, siswa menganggap bahwa pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai lebih menyenangkan. Siswa juga terlihat lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek prasiklus, siklus I, dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak.

4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Demak Saat Bercerita Melalui Media *Power Point* Gambar dengan Teknik Cerita Berangkai

Selain hasil tes, dalam penelitian tindakan kelas ini juga mengkaji hasil nontes pada siklus I dan siklus II yang juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa perubahan perilaku belajar kearah positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen nontes siklus I dan siklus II yang meliputi observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Pembahasan dari beberapa perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II akan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.3.1 Observasi

Dari hasil observasi dapat dilihat perubahan perilaku siswa. Pedoman observasi yang digunakan pada siklus I sama dengan yang digunakan pada siklus II. Aspek-aspek yang diamati yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (4) siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, (5) siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (6) siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, (7) siswa bercerita dengan serius, (8) siswa bercerita tidak serius, (9) siswa tenang di dalam

kelas, dan (10) siswa membuat gaduh di kelas. Adapun perubahan perilaku tersebut dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25 Perbandingan Perubahan Perilaku Hasil Observasi

No.	Aspek yang diobservasi	Jumlah	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	28	34
2	Siswa tidak selalu memperhatikan penjelasan guru	6	0
3	Siswa antusias mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media <i>power point</i> gambar dan teknik cerita berangkai	34	34
4	Siswa tidak antusias atau malas mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media <i>power point</i> gambar dan teknik cerita berangkai	0	0
5	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng	30	34
6	Siswa tidak aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng	4	0
7	Siswa bercerita dengan serius	29	31
8	Siswa bercerita tidak serius	5	3
9	Siswa tenang di dalam kelas	26	32
10	Siswa membuat gaduh di kelas	8	2

Berdasarkan tabel 25 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan perubahan perilaku ke arah positif. Pada siklus I, siswa yang memperhatikan penjelasan guru berjumlah 28 siswa, sedangkan pada siklus II berjumlah 34 siswa. Pada siklus I terdapat 6 siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sedangkan pada siklus II tidak terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I dan siklus II, aspek keantusiasan siswa mengikuti

pembelajaran bercerita menggunakan media *power point* gambar berjumlah 34 atau seluruh siswa. Pada siklus I terdapat 30 siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru ketika memahami isi dongeng, sedangkan pada siklus II berjumlah 34 siswa atau seluruh siswa. Pada siklus I, siswa yang bercerita dengan serius berjumlah 29 siswa, sedangkan pada siklus II berjumlah 31 siswa. Pada siklus I, siswa yang bercerita tidak serius berjumlah 5 siswa, sedangkan pada siklus II berjumlah 3 siswa. Pada siklus I, siswa yang tenang di dalam kelas berjumlah 26 siswa dan 8 siswa membuat gaduh di kelas. Pada siklus II jumlah siswa yang tenang di kelas berjumlah 32 dan 2 siswa membuat gaduh di kelas karena ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan keduanya duduk sebangku.

4.2.3.2 Jurnal

Jurnal berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mempersiapkan dua jurnal yaitu jurnal siswa dan jurnal guru.

1. Jurnal Siswa

Pada siklus I siswa sudah terlihat antusias mengikuti pembelajaran bercerita. Antusias siswa terlihat dari saat guru menampilkan *power point* gambar dan mulai memberikan contoh bercerita. Perasaan siswa merasa senang selama mengikuti pembelajaran bercerita pada siklus I. Pada siklus II, perasaan siswa merasa sangat senang, hal ini terlihat dari semangat siswa bercerita menjadi lebih serius.

Pada siklus I siswa masih mengalami kesulitan ketika bercerita yaitu siswa belum mampu bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat serta gerak-gerik dan mimik yang kurang sesuai. Hal lain yang menjadi hambatan siswa saat bercerita di depan kelas yaitu diganggu teman sendiri, sehingga siswa yang tampil di depan kelas siswa tidak fokus dan malah menanggapi gurauan temannya. Pada siklus II kesulitan yang dialami siswa pada siklus I mulai berkurang. Siswa sudah bisa menggunakan intonasi serta gerak-gerik dan mimik saat gerak-gerik dan mimik. Siswa juga terlihat lebih serius bercerita sehingga tidak ditemukan siswa yang mengganggu temannya yang sedang tampil di depan kelas.

Pada siklus I dan siklus II siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran bercerita. Siswa mengaku lebih mudah dalam bercerita dengan melihat *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena siswa lebih mudah memahami alurnya dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pada siklus I siswa memberikan saran terhadap pembelajaran bercerita pada pertemuan selanjutnya yaitu agar guru menyuguhkan dongeng yang lebih menarik lagi. Pada siklus II siswa memberikan saran agar pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan lagi.

Berdasarkan jurnal siswa dipaparkan bahwa respon siswa sangat positif terhadap media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Siswa merasa senang, tertarik, dan bersemangat selama mengikuti pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

2. Jurnal Guru

Pada siklus I kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup baik. Namun, masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan kurang memperhatikan peneliti. Pada siklus II terlihat lebih baik daripada siklus I. Pada siklus II terlihat ketika pembelajaran dimulai, hampir semua siswa memperhatikan pelajaran dan serius mendengarkan penjelasan dari guru.

Pada siklus I, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita ditunjukkan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka aktif menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti ketika mengajak siswa untuk memahami isi dongeng. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan guru. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok ketika merangkai pokok-pokok dongeng pada tiap gambar menjadi urutan dongeng yang baik dan menarik, ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dan malah mengganggu temannya. Pada siklus II, semua siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan kegiatan diskusi kelompok ketika merangkai pokok-pokok dongeng pada tiap gambar menjadi urutan dongeng yang baik dan menarik.

Pada siklus I dan siklus II respon siswa terhadap media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai yang digunakan dalam pembelajaran bercerita, semua siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran bercerita dengan pemanfaatan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

Pada siklus I tanggapan siswa saat diminta tampil bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai, sebagian besar siswa tampil dengan sungguh-sungguh dan serius. Namun, ada juga siswa yang mengeluh ketika diminta tampil di depan kelas. Pada siklus II tanggapan siswa saat diminta tampil bercerita, siswa terlihat lebih serius dan sungguh-sungguh saat bercerita. Tidak ditemukan siswa yang mengeluh atau malu saat tampil bercerita.

Pada siklus I suasana pada proses pembelajaran agak gaduh, sebab ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan bersenda gurau dengan temannya sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Pada siklus II suasana proses pembelajaran pada siklus II menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih serius dan berkonsentrasi sehingga hanya sedikit siswa yang bersenda gurau sendiri.

4.2.3.3 Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan enam siswa dari nilai yang berbeda, dapat diungkap beberapa hal sebagai berikut.

Pada siklus I siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa, ia merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru mudah dipahami dan dimengerti. Bercerita menjadi lebih mudah dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena ia dapat mengetahui alur cerita dengan melihat gambar dan tampil bersama teman-teman. Siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa, ia juga merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru bisa dipahami karena ia belum pernah bercerita dengan gambar.

Siswa juga mengaku tidak mengalami kesulitan karena memperhatikan penjelasan guru. Siswa dengan nilai rendah mengungkapkan bahwa ia merasa senang dan penjelasan yang peneliti sampaikan cukup sulit dipahami karena ia kurang memperhatikan penjelasan peneliti dan berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung. Ia mengaku masih mengalami kesulitan dalam bercerita, diantaranya ia masih kesulitan menggunakan intonasi yang tepat serta gerak-gerik dan mimik yang sesuai sehingga mempengaruhi penampilan siswa saat bercerita di depan kelas.

Pada siklus II siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa, ia merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru mudah dipahami dan dimengerti. Bercerita menjadi lebih mudah dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai karena ia dapat mengetahui alur cerita dengan melihat gambar dan tampil bersama teman-teman. Siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa, ia juga merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru bisa dipahami karena ia belum pernah bercerita dengan gambar. Siswa juga mengaku tidak mengalami kesulitan karena memperhatikan penjelasan guru. Siswa dengan nilai rendah mengungkapkan bahwa merasa senang mengikuti pembelajaran dan penjelasan yang peneliti sampaikan sulit dipahami karena ia sering berbicara sendiri saat guru memberikan penjelasan sehingga siswa masih mengalami kesulitan saat bercerita.

4.2.3.4 Dokumentasi Foto

Perubahan perilaku ke arah yang baik juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama proses pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar siklus I dan siklus II berlangsung. Gambar yang diambil meliputi (1) peneliti melakukan kegiatan awal, (2) kegiatan memberikan contoh bercerita, (3) kegiatan siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan (4) kegiatan siswa bercerita.



Gambar 9 Guru Melakukan Kegiatan Awal dan Memberikan Penjelasan

Pada gambar 9 merupakan gambar ketika guru melakukan kegiatan awal dan memberikan penjelasan kepada siswa. Pada gambar tersebut dapat dilihat pada siklus I masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan berbicara sendiri dengan temannya. Namun, pada siklus II, semua siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan tidak ditemukan siswa yang berbicara sendiri.



Gambar 10 Kegiatan Memberikan Contoh Bercerita

Gambar 10 merupakan gambar kegiatan pada saat memberikan contoh bercerita. Pada siklus I saat guru menampilkan *power point* gambar, siswa terlihat tertarik melihat gambar yang disajikan. Sebagian besar siswa memperhatikan saat guru memberikan contoh bercerita. Namun, masih ada siswa yang kurang memperhatikan. Pada siklus II terlihat semua siswa memperhatikan siswa memberikan contoh bercerita di depan kelas.



Gambar 11 Aktivitas Siswa Ketika Diskusi dengan Teman Sekelompoknya.

Pada gambar 11 terlihat gambar aktivitas siswa ketika diskusi dengan teman sekelompoknya. Pada siklus I suasana saat diskusi cukup ramai, ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi malah mengganggu

temannya. Pada siklus II hampir semua siswa dapat bekerjasama dengan baik dan turut aktif dalam kegiatan diskusi.



Gambar 12 Aktivitas Siswa Bercerita dengan Teknik Cerita Berangkai



Gambar 12 Aktivitas Siswa Bercerita Secara Individu

Gambar 12 merupakan aktivitas siswa bercerita di depan kelas. Siswa maju ke depan kelas bersama-sama teman sekelompoknya, setelah bercerita secara berangkai kemudian siswa bercerita secara individu. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang serius bercerita dan malah menanggapi gurauan temannya saat tampil di depan kelas. Selain itu, siswa lain kurang memperhatikan temannya yang sedang bercerita dan terdapat. Pada siklus II siswa terlihat lebih

serius bercerita dan siswa lain memperhatikan siswa yang sedang tampil bercerita di depan kelas.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran bercerita melalui media *power point* gambar dengan teknik cerita berangkai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian keterampilan bercerita melalui media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai terbukti dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan 15,47%. Pada siklus I hasil tes kemampuan bercerita siswa mencapai nilai rata-rata 68,26 pada kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan bercerita siswa mencapai nilai rata-rata menjadi 78,82 pada kategori baik.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Demak kearah positif setelah dilakukan pembelajaran bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes meliputi: observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, masih ada yang siswa kurang aktif, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang serius, masih malu-malu untuk bercerita dan membuat gaduh di kelas. Pada siklus II, sikap tersebut mulai berkurang. Pada saat proses pembelajaran

siklus II berlangsung siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa terlihat lebih serius bercerita, dan siswa lebih tenang di kelas sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Perubahan perilaku siswa yang positif diikuti dengan adanya peningkatan kemampuan bercerita dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak.

Peningkatan nilai rata-rata dan adanya perubahan perilaku yang positif pada penelitian kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak, membuktikan keberhasilan dari pembelajaran bercerita dengan menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian keterampilan bercerita dengan menggunakan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai adalah sebagai berikut.

1. Media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai hendaknya dijadikan media alternatif dan teknik yang tepat dalam pembelajaran bercerita pada siswa SMP kelas VII, karena hal ini telah terbukti mampu merubah perilaku siswa kearah positif dan telah meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan media *power point* gambar dan teknik cerita berangkai siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Demak.

2. Guru hendaknya sering melatih siswa untuk terbiasa tampil berbicara di depan kelas, sehingga siswa menjadi lebih terampil bercerita dengan baik tanpa merasa takut, malu, dan grogi.
3. Guru harus pandai-pandai mengatur waktu pembelajaran berbicara, khususnya bercerita secara efektif, karena pembelajaran berbicara memerlukan praktik langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP.
- Bimo. 2010. "Teknik Bercerita Anak Usia Dini."
<http://badkomergangsan.wordpress.com/2010/03/20/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini-kak-bimo-master-dongeng-indonesia/> (diunduh pada tanggal 3 September 2010 pukul 15.35)
- Haryati, Nas. 2007. "Paparan Perkuliahan Apresiasi Prosa". Semarang: UNNES.
- Huda, Alamul. 2007. *Panduan Praktis Microsoft PowerPoint 2007*. Surabaya: Indah.
- Liu, Xu. 2010. "Arousing the College Students' Motivation in Speaking English through Role-Play" dalam *Jurnal International Education Studies*.
<http://ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/4974> (diunduh pada tanggal 3 September 2010 pukul 16.48).
- Majid, Abdul. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyantini, FM. 2002. "Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas II-A SLTP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2001/2002." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo. 2009. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Teknik Peta Pikiran dengan Media Foto pada Siswa Kelas VII-F Mts Al-Asror Semarang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Setiawani. 2010. 2001. "Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Bercerita".
<http://pepak.sabda.org/pustaka/010130/> (diunduh pada tanggal 3 Agustus 2010 pukul 12.43).
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: UNDIP.
- 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbicara*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- 2007. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Suherli, Sumadiputra, dan Sofidar. 1987. "Jenis Cerita Fiksi."
<http://pamangsah.blogspot.com/2008/12/cerita-fiksi.html>
(diunduh pada tanggal 3 September 2010 pukul 16.20)
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Sodikin. 2009. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pemodelan dalam Video Compact Disc pada Siswa Kelas VII B Mts Misbahul Falah Pati." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Yuniawan, Tommi. "Hand Out Mata Kuliah Berbicara." Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Zhang, Yan. 2009. "An Eksperimental Study of the Effect of Listening on Speaking for Collage Student" dalam *Jurnal English Language Teaching*. <http://ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/3715>
(diunduh pada tanggal 28 September 2010 pukul 10.00).